

**PENGARUH AKTIVITAS MAJELIS TAKLIM AN-NURIYYAH
TERHADAP UKHUWAH ISLAMIYAH ANTAR ANGGOTA
DI KOMPLEK PERUMAHAN DELTA SARI INDAH
WARU SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu

Ilmu Dakwah

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS <i>2-1911</i> <i>008</i>	No. REG : <i>008</i>
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

KPI Dahur - Madi

Oleh :

ATI' NURSAFA'AH

NIM : BO.1.39.5046



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)**

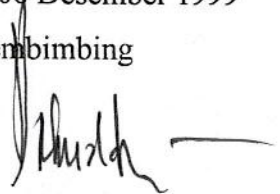
1999

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Ati' Nursafa'ah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 06 Desember 1999

Pembimbing



Drs. H. Moh. Ali Aziz

NIP. 150 216 541

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Ati' Nursafa'ah ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi.

Surabaya, 22 Desember 1999

Mengesahkan

Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Drs. H. Imam Sayuti Farid SH

NIP. 150 064 662

Ketua,

Drs. H. Moh. Ali Aziz

NIP. 150 216 541

Sekretaris,

Drs. H.M. Munir Mansyur

NIP. 150 267 230

Penguji I,

Dra. RR. Suhartini, M.Si

NIP. 150 205 494

Penguji II,

Drs. Hamim Rosyidi

NIP. 150 231 821

ABSTRAKSI

Masalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul Pengaruh Aktivitas Majelis Taklim An-Nuriyyah Terhadap Ukhuwah Islamiyah Antar Anggota di Komplek Perumahan Delta Sari Indah Waru Sidoarjo ini adalah (1) Apakah aktivitas majelis taklim an-nuriyyah berpengaruh terhadap ukhuwah islamiyah anggotanya di kompleks perumahan Delta Sari Waru Sidoarjo, dan (2) Jika ya, sejauh mana pengaruh Aktivitas Majelis Taklim An-Nuriyyah terhadap ukhuwah islamiyah anggotanya di kompleks perumahan Delta Sari Waru Sidoarjo

Sesuai dengan hal tersebut, dalam penelitian lapangan (field study) ini digunakan metode kuantitatif untuk memberikan data statistik mengenai pengaruh aktivitas Majelis Taklim An-Nuriyyah terhadap Ukhuwah Islamiyah anggotanya di kompleks perumahan Delta Sari Indah Waru Sidoarjo. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan barkala, wawancara dan angket. Sedangkan untuk menganalisa data-data yang terkumpul dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat diteruskan dengan Koefisien Kontingensi.

Hasil penelitian itu dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh aktivitas Majelis Taklim An-Nuriyyah terhadap ukhuwah Islamiyah anggotanya di kompleks perumahan Delta Sari Indah Waru Sidoarjo. Adapun pengaruhnya masih berkisar pada level Rendah Tapi Pasti.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Asumsi Penelitian	8
F. Hipotesis Penelitian	10
G. Keterbatasan Penelitian	10
H. Metode Penelitian	11
I. Definisi Operasional	15
J. Sistematika Pembahasan	16

BAB II : KAJIAN PUSTAKA TENTANG DAKWAH DAN UKHUWAH ISLAMIYAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Dakwah Oleh Organisasi Keagamaan	18
1. Pengertian Dakwah	18
2. Bentuk-bentuk Aktivitas Dakwah	21
3. Peran Organisasi Keagamaan dalam Dakwah	27
B. Ukhuwah Islamiyah Sebagai Kebutuhan Umat..	31
1. Pengertian Ukhuwah Islamiyah	31
2. Pentingnya Ukhuwah Islamiyah	32
3. Prinsip-prinsip Ukhuwah Islamiyah	35
4. Hak-hak dan Kewajiban Ukhuwah	42
C. Upaya Dakwah dalam Pembentukan Ukhuwah Islamiyah	49

BAB III : HASIL PENELITIAN TENTANG PENGARUH AKTIVITAS MAJELIS TAKLIM AN-NURIYYAH TERHADAP UKHUWAH ISLAMIYAH ANTAR ANGGOTA DI KOMPLEK PERUM. DELTA SARI INDAH WARU SIDOARJO

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

MAJELIS TAKLIM AN-NURIYYAH TERHADAP UKHUWAH ISLAMIYAH ANTAR ANGGOTA DI KOMPLEK PERUM. DELTA SARI INDAH WARU SIDOARJO	
A. Gambaran Obyek Penelitian	53
1. Keadaan Geografis	53
2. Jumlah Penduduk	54

3. Pemeluk Agama	54
4. Keadaan Ekonomi	55
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id B. Sekilas Tentang Majelis Taklim An-Nuriyyah ...	55
C. Aktivitas Majelis Taklim An-Nuriyyah	58
D. Pelaksanaan Pengajian Rutin An-Nuriyyah	62
E. Penyajian Data	77
F. Analisis Data	82

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran-saran	90
Penutup	91

Lampiran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id		
TABEL I	: Jenis Data, Sumber Data dan Tehnik Pengumpulan	
	Data	12
TABEL II	: Jadwal Pengajian Rutin An-Nuriyyah	62
TABEL III	: Jawaban Responden Tentang keaktifan Dalam	
	Mengikuit Pengajian Rutin	78
TABEL IV	: Jawaban responden Tentang Pengamalan Tolong	
	Menolong Urusan Pribadi dan Kerjasama Dalam	
	Aktivitas Keagamaan	80
TABEL V	: Kategori Nilai Jawaban Responden	84
TABEL VI	: Persiapan Menghitung X^2	86

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai umat Islam Indonesia kita merasa bangga dengan kondisi umat Islam yang semakin menunjukkan kecenderungan yang menggembirakan. Dalam dasa warsa terakhir ini semakin tampak gejala baru berupa kesadaran, keberagaman dikalangan umat Islam. Ada semacam kegairahan beragama di hampir semua kalangan mulai dari kelas bawah sampai tingkat elit muslim. Kita menyaksikan maraknya pengajian majelis-majelis taklim di kota-kota besar sampai pedesaan. (A. Syafi'i Mufid, Munawar Fuad Noeh, 1997 : 117)

Namun di sisi lain, pada awal reformasi ini masyarakat secara keseluruhan sangat membutuhkan siraman rohani dan pemahaman rasa persatuan dan kesatuan (ukhuwah).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Bukti nyata minimnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ukhuwah islamiyah di Indonesia ini adalah merebaknya persengketaan antar muslim di Aceh, Ambon dan daerah lainnya.

Untuk mewujudkan masyarakat yang hidup damai sejahtera, sebagai usaha bersama diantaranya dengan membentuk majelis-majelis taklim yang mempersatukan umat dan membimbing mereka dengan pengetahuan-pengetahuan agama agar mampu memberi motivasi pada

masyarakat tentang arti pentingnya pembangunan khususnya pembangunan mental spiritual. Dalam buku Strategi Dakwah di Lingkungan majelis taklim, Ny.

H. Nani Sudarsono mengatakan :

“Kurikulum majelis taklim adalah bertujuan untuk pembentukan manusia Indonesia seutuhnya dan sejahtera, baik rohani maupun jasmani yang sesuai dengan tujuan dan hakekat pembangunan nasional kita”. (Tutty Alawiyah, 1997 : 122)

Dalam hal ini majelis taklim merupakan organisasi yang bergerak dibidang dakwah, sosial dan pendidikan mempunyai tanggung jawab dalam membangun masyarakat dan generasi mendatang. Segala aktivitas dakwah yang dilakukan menjadi realitas dalam mengisi pembangunan bangsa dibidang mental spiritual khususnya.. Sebagaimana kita ketahui bahwa pembangunan mental spiritual adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan masyarakat Indonesia.

Pada hakekatnya tidak ada perbedaan antara agama dan peranan dalam kehidupan modern dan primitif sebab tidak lain ialah pemenuhan kecenderungan alamiahnya sendiri yaitu kebutuhan akan ekspresi rasa kesucian. Tetapi mungkin bagi masyarakat modern memang timbul masalah-masalah berkenaan dengan agama. Rasa kesucian lebih merupakan sesuatu yang terletak dalam daerah kehidupan mental, spiritual, atau rohani dari pada lainnya. Dan pendekatan yang vulgar kepada arti modernitas, dimana penonjolan segi-segi kehidupan material

merupakan gejala yang umum, akan senantiasa mendorong atau memperlemah kenyataan akan kehidupan rohani itu pada satu ujung ekstremitas. Sedangkan pada ujung lainnya ialah pendekatan yang kurang cermat terhadap esensi agama dalam situasinya yang dihadapkan pada gelombang pasang kehidupan kebendaan. (Nurcholis Majid, 1997 : 13)

Ciri utama masyarakat perkotaan adalah kemajemukan berbagai suku, ras, kebiasaan, nilai dan gaya hidup, watak kultural daerah dan sebagainya, bertemu dalam suatu komunitas masyarakat kota. Mereka menempati kampung-kampung dalam perkotaan, membentuk komunitas yang khas perkotaan dengan sifat-sifatnya yang urban, kosmopolit, terbuka, egaliter, dan impersonal. Ikatan kemasyarakatan menjadi longgar.

Hubungan antara sesama menjadi impersonal, tidak akrab, kurang harmonis dan memntingkan hubungan mekanis dan industrial (untung rugi) dalam segala hal. Dari bentuk hubungan ini kemudian melahirkan sifat individualisme, mementingkan diri sendiri, kurang peduli terhadap lingkungan sesama anggota masyarakat. (A. Syafi'I Mufid, Munawar Fuad Noeh, 1997 : 119)

Begitu pula masyarakat kompleks perumahan, sebagaimana kita ketahui bahwa mereka mempunyai image yang sangat minim pengamalan ukhuwah islamiyahnya. Apalagi jumlah masyarakat muslim dan non muslim berimbang, maka terkadang lebih sulit terlihat realitas ukhuwah mereka. Hal tersebut bisa terjadi apabila ada kelonggaran dalam ikatan kemasyarakatan. Sebab

kelonggaran dalam ikatan kemasyarakatan akan mengendorkan ukhuwah islamiyah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Allah SWT berfirman :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ...

«ال عمران: ١٠٣»

Artinya : "Dan berpegang teguhlah kamu sekalian kepada tali (agama) Allah dan janganlah bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakkan hatimu maka menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara.....(QS. Ali Imron : 103) (Depag. 1992 : 93)

Berdasarkan perintah diatas maka majelis taklim An-Nuriyyah di komplek perumahan Delta Sari Indah Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo berusaha membina anggotanya dan membentuk serta menyelamatkan mereka dari segala kemungkaran, keterpecahan atau keegoisan, keresahan terutama yang berkaitan dengan peranannya dalam upaya pelaksanaan dakwah Islam dan pembangunan mental spiritual.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kondisi masyarakat Delta Sari Indah selama ini masih sangat minim nilai ukhuwahnya. Karena semua pendatang maka mereka terkesan sangat acuh antara satu keluarga dengan keluarga lain. Hanya beberapa orang saja yang terlihat akrab, itupun sebab kebetulan teman sekantor atau rekan bisnis. Setelah dibentuk Majlis Taklim An Nuriyyah mereka yang sesama muslim mulai menjalin keakraban dan menumbuhkan kebersamaan.

Perbuatan tersebut sesuai dengan perintah Allah SWT :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحْ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ . «الہجرات ۱۰:۱»

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah bersaudara maka berusaha memperbaiki persaudaraan diantara kamu sekalian, dan takutlah kepada Allah semoga kamu menjadi orang-orang yang mendapat rahmat”. (Al-Hujurat : 10) (Depag, 1992 : ۱۰۱)

Ayat tersebut diatas mengingatkan masyarakat Delta Sari Indah khususnya sesama saudara seiman, harus saling menjaga keharmonisan hubungan persaudaraan. Saling menolong, saling memahami, dan saling bertanggungjawab merupakan bagian dari usaha merealisasikan ukhuwah diantara mereka.

Ibarat pohon yang akarnya kuat dan daunnya rimbun mencakar langit. Demikian pula dengan jama'ah, akarnya adalah tauhid, batangnya adalah persaudaraan dan daunnya dzikir, dakwah adalah bunganya yang semerbak penuh kasih dan akhirnya bersiaplah untuk memetik amal prestatif yang akan memberikan rahmat bagi alam sekitarnya (Rahmatan Lil' alamin). (Toto Tasmara, 1999 : 190).

Berhimpunannya kaum mukmin dalam suatu aktivitas islamiyah akan membuahkan suatu kekuatan iman yang maha dashyat. Sebaliknya apabila kaum mukmin tercerai berai atau terkotak-kotak niscayanya tanpa kita sadari kekuatan yang ditawarkan Allah SWT telah terbuang dengan sangat mubazir.

Untuk maksud diatas, ibu-ibu di lingkungan Perumahan Delta Sari Indah yang tergabung dalam Majelis Taklim An-Nuruyyah merapatkan barisan, walaupun dengan motto : “Serius tapi Santai” tetap berupaya menggandeng siapapun ibu-ibu rumah tangga yang ingin belajar tentang ilmu-ilmu agama. Mereka mempunyai komitmen bagaimana dapat meraih kualitas muslimah yang baik dan benar.

Mereka termasuk kalangan ekonomi masyarakat menengah ke atas, namun mereka sangat menyadari bahwa dirinya masih awam terhadap ajaran-ajaran Islam. Mungkin hal tersebut justru dijadikan motivator untuk memperoleh keseimbangan duniawi dan ukhrowi.

Majelis Taklim An-Nuriyyah membimbing anggotanya melalui aktivitas-aktivitas yang telah diprogramkan, yaitu pengajian rutin (Tafsir, Fiqih, Tadjwid-Tadarus), ceramah agama (dialog), bakti sosial dan amalan-amalan lainnya. Kegiatan tersebut khususnya pengajian rutin dilaksanakan di rumah masing-masing anggota yang mendapat giliran, dan sistem tersebut berorientasikan pada pengamalan agama ukhuwah islamiyah antar anggota.

Kegiatan yang dalam pandangan sekilas amat diminati jama'ah ibu-ibu tersebut menarik untuk diteliti pengaruhnya dalam membentuk ukhuwah islamiyah dikalangan mereka. Judul skripsi semacam ini memang sudah sering dibahas oleh mahasiswa sebelumnya. Akan tetapi perlu diketahui bahwa pembahasan dalam skripsi ini sangat berbeda dengan pembahasan skripsi-skripsi

tahun lalu. Jika skripsi tahun lalu pembahasannya sangat terbatas pada teori dan banyak kata-kata atau bahasa statistik.

Agar lebih sempurna dalam skripsi ini dijelaskan operasionalnya teknik pengumpulan data dan pembahasan tentang pengajian rutin lebih diperluas dengan mencantumkan contoh-contoh dialog. Begitupun kesimpulan dengan bahasa statistik, diikuti dengan penjelasan redaksional agar semua kalangan pembaca dapat memahami maksud dari hasil skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah aktivitas Majelis Taklim An-Nuriyyah berpengaruh terhadap ukhuwah islamiyah anggotanya di komplek Perumahan Delta Sari Indah Waru Sidoarjo ?
2. Jika ya, sejauh mana pengaruh aktivitas Majelis Taklim An-Nuriyyah terhadap ukhuwah islamiyah anggotanya di komplek Perumahan Delta Sari Indah Waru Sidoarjo ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh aktivitas Majelis Taklim An-Nuriyyah terhadap ukhuwah islamiyah anggotanya di kompleks Perumahan Delta Sari Indah Waru Sidoarjo.
2. Jika ada, ingin mengetahui sejauh mana pengaruh aktivitas MT An-Nuriyyah terhadap ukuwah islamiyah anggotanya di kompleks perumahan Delta Sari Indah Waru Sidoarjo

D. Kegunaan Penelitian

Diantara kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini mampu memberi informasi faktual terhadap perkembangan ilmu dakwah khususnya dibidang komunikasi penyiaran Islam kepada masyarakat perumahan.
2. Bagi pelaksanaan dakwah di kompleks Perumahan Delta Sari Indah sebagai bahan pertimbangan dalam usaha meningkatkan kualitas kegiatan dakwahnya.
3. Untuk memenuhi salah satu persyaratan program strata satu (S1) pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) di fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Asumsi Penelitian

Untuk menentukan asumsi dalam penelitian ini perlu diketahui terlebih dahulu pengertian dari asumsi tersebut, yakni kenyataan penting yang dianggap benar tetapi belum terbukti kebenarannya. (Consuelo G Sevilla, dkk., 1993 : 17)

Adapun dari penelitian ini, peneliti mempunyai asumsi bahwa sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya tidak dapat terlepas dari pengaruh sosiokultural dimana ia berada. Pengaruh demikian sangat besar artinya bagi perkembangan hidup sehari-hari, sehingga tingkah laku atau perubahan-perubahan tingkah lakupun senantiasa berada dalam lingkungannya (kelompok).

Pembinaan suatu jama'ah yang sejahtera lahir dan batin, pada hakekatnya baru dapat terlaksana bila mereka mampu memotivasi perubahan-perubahan yang menyangkut berbagai aspek kehidupan, baik perubahan nilai maupun perilaku sosialnya. Perubahan demikian ini baru mungkin terlaksana kalau inti jama'ah (Tim Da'I) mampu melakukan bukan saja dialog lisan, tetapi juga dialog-dialog : amal, budaya, seni dan kalau perlu dialog intelektual. (Abdul Munir Mulkhan, 1996 : 218)

Proses pembinaan yang terus menerus dan dilakukan dengan tepat akan mengantarkan pada kesatuan pemahaman ajaran Islam yang utuh, totalitas dan sempurna. Kesamaan pemahaman terhadap syariat Islamiyah merupakan basis moralitas dalam ukhuwah, sedangkan keseragaman pemahaman terhadap manhaj (Al Maidah : 48) merupakan basis aktivitas dalam ukhuwah. Harus kita sadari bagaimanapun ukhuwah merupakan hasil dari suatu proses pembinaan dan interaksi yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. (Didin Hafiduddin, 1998 : 200)

Sedangkan ukhuwah karena Allah SWT akan mampu menjadikan kehidupan kaum muslimin dalam aktivitas jama'ah menjadi kokoh, tegar dan

mempunyai daya kemampuan untuk melakukan tugas-tugas dalam menyelesaikan permasalahan hidup umat manusia yang kompleks ini. (Husni Adham Jarror, 1996 : 100)

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan asumsi diatas, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

- H_1 : Aktivitas Majelis Taklim An-Nuriyyah berpengaruh terhadap ukhuwah islamiyah anggotanya di komplek Perumahan Delta Sari Indah Waru Sidoarjo.
- H_o : Aktivitas Majelis Taklim An-Nuriyyah tidak berpengaruh terhadap ukhuwah islamiyah anggotanya di komplek Perumahan Delta Sari Indah Waru Sidoarjo.

G. Pembatasan Penelitian

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan spesifikasi pembahasan, maka perlu adanya pembatasan penelitian. Hal ini juga untuk mensiasati alokasi waktu yang tersedia dalam menyelesaikan skripsi ini.

Pembatasan penelitian dari variabel bebas adalah : Aktivitas Majelis Taklim An-Nuriyyah yang mempunyai nilai ukhuwah islamiyah, yaitu pengajian rutin.

Sedangkan pembatasan penelitian dari variabel terikat : ukhuwah islamiyah dibatasi pada masalah saling membantu (ta'awun) dalam menyelesaikan kepentingan pribadi dan kerjasama dalam melaksanakan aktivitas keagamaan.

H. Metode Penelitian

1. Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan di sebuah organisasi keagamaan yang bernama Majelis Taklim An-Nuriyyah terletak dikomplek perumahan delta Sari Indah Waru Sidoarjo.

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu rumah tangga komplek Perumahan Delta Sari Indah yang mengikuti pengajian rutin di Majelis Taklim An-Nuriyyah yang berjumlah 50 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil, maka populasinya sekaligus dijadikan sampel.

Jadi penelitian ini disebut penelitian populasi sebab semua jumlah populasi dijadikan obyek penelitian.

Dalam hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis" : Apabila subyeknya kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. (Suharsimi Arikunto, 1989 : 10)

Sedangkan yang dimaksud populasi adalah keseluruhan unit sampling secara fisik yang dibatasi secara kuat oleh kriterium tertentu, dan sampel ialah percontohan yang diambil dari populasi. (Wardi Bahtiar, 1997 : 83)

2. Jenis Data, Sumber Data dan Tehnik Pengumpulan Data

Tabel I

No	JENIS DATA	SUMBER DATA	TPD
1.	Gambaran umum lokasi penelitian	Informan	Dokumentasi + Interview
2.	Aktivitas Majelis Taklim An-Nuriyyah	Informan	Interview + Observasi angket
3.	Keaktifan anggota mengikuti pengajian rutin	Responden	Angket
4.	Pengamalan ukhuwah islamiyah anggota	Responden	Angket + Interview dan Observasi

Keterangan : TPD = Tehnik Pengumpulan Data

Daftar tabel diatas untuk mempermudah dalam memahami (mengetahui) jenis data, sumber data dan tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Adapun pengertian dari tehnik pengumpulan data adalah sebagai berikut :

- Interview, yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara atau tatap muka secara langsung.
- Angket, yaitu serangkaian pertanyaan yang secara tertulis dan di sertai dengan kemungkinan-kemungkinan jawaban yang dipilih responden.

- c. Observasi, yaitu sertangkaian pencatatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek penelitian secara sistematis, sesuai dengan tujuan penelitian.
- d. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang melalui catatan, buku, agenda, leger dan sebagainya. (Nur Syam, 1991 : 105-109)

Operasionalisasi dari teknik-teknik diatas dalam penelitian ini adalah

- 1) Interview, digunakan untuk mencari data tentang pemeluk agama dan kondisi ekonomi masyarakat DSI dengan wawancara bersama Kades Kurek Sari. Selain itu wawancara dengan ketua MT An Nuriyyah tentang kondisi Majelis Taklim.
- 2) Angket, digunakan untuk mencari data tentang keaktifan responden dalam mengikuti pengajian rutin dan pengamalan ukhuwah Islamiyah diantara mereka sebagai anggota MT An Nuriyyah.
- 3) Observasi digunakan untuk mencari data tentang kondisi masyarakat DSI dan mengamati proses pengajian rutin.
- 4) Dokumentas, digunakan untuk mengumpulkan data letak geografis perumahan DSI dan jumlah penduduk.

3. Instrumen Penelitian

Sebuah penelitian ditunjang dengan menggunakan berbagai macam alat/instrumen . Dalam hal ini mengacu pada pendapat hadari Nawawi dan Martini Hadari dalam bukunya yang berjudul “Instrumen Penelitian Bidang

Sosial bahwa: alat / instrumen untuk pengumpulan data dalam suatu penelitian dapat menggunakan instrumen sebagai berikut:

- a. Untuk teknik observasi langsung menggunakan instrumen catatan berkala, yaitu untuk mencatat kondisi masyarakat DSI dan proses pengajian rutin termasuk ceramah dan dialog.
- b. Untuk tehnik komunikasi langsung, instrumennya adalah interview, yaitu wawancara dengan ketua MT An-Nuriyyah dan Kades Kurek Sari.
- c. Untuk tehnik komunikasi tidak langsung menggunakan angket, yaitu mencari jawaban responden tentang keaktifan mengikuti pengajian dan pengamalan ukuwah islamiyahnya.

4. Metode Analisa

Untuk mengetahui apakah aktivitas Majwelis Taklim An-Nuriyyah berpengaruh terhadap ukhuwah Islamiyah antar anggota dikomplek Perumahan Delta Sari Indah, maka digunakan rumus Chi-Kwadrat sebagai berikut :

$$X^2 = \frac{N(ad - bc)^2}{(a + b)(c + d)(b + d)}$$

(Nur Syam, 1991 : 118)

Sedangkan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh aktivitas Majelis Taklim An-Nuriyyah terhadap ukhuwah islamiyah anggotanya, menggunakan rumus :

$$KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Keterangan :

KK : Koefisien Kontingensi

X^2 : harga Chi Kwadrat yang diperoleh.

(Nur Syam, 1991 : 119)

adapun untuk mengetahui besarnya pengaruh tersebut digunakan ketentuan sebagai berikut :

Kurang dari 0,20 hubungan rendah sekali

I. Definisi Operasional

Pengertian definisi adalah konsep penting dalam penelitian yang membuat ketepatan istilah dalam artian tidak ada orang yang memberikan asosiasi arti yang beda. (Consuello G. Sevilla, 1993 : 18)

Sedangkan dalam definisi operasional diungkapkan definisi kata-kata atau istilah-istilah kunci yang berkaitan dengan masalah atau variabel penelitian, (IAIN, 1998 : 11)

Beberapa istilah yang perlu mendapatkan penjelasan tentang definisi operasionalnya adalah :

1. Majelis Taklim An-Nuriyyah adalah sebuah organisasi keagamaan yang bertempat di komplek Perumahan Delta Sari Indah Waru Sidoarjo, yang diikuti sekitar oleh 50 orang ibu-ibu yang bermukim di komplek Perumahan Delta Sari Indah dan sekitarnya.

Adapun dari beberapa aktivitas yang diprogramkan salah satunya adalah pengajian rutin, yang dilaksanakan satu minggu sekali di rumah masing-masing anggota yang mendapat giliran.

2. Kata “ukhuwah” (**اخوة**) adalah bahasa Arab, berasal dari fi’il madhi “ **اخا** ” dan fi’il mudhori “ **هخو** ” yang mempunyai arti “menjadi kawan/saudara”. (Ahmad Warson Munawir, 1984 : 13)

Sedangkan menurut Toto Tasmara istilah ukhuwah yang artinya persamaan, keselarasan, apabila kata ukhuwah ini digabungkan dengan “Islamiyah” berarti mempunyai makna sebagai berikut :

- a. Persamaan antar sesama muslim.
- b. Persaudaraan yang bersifat Islami
- c. Persaudaraan yang diikat oleh nilai-nilai Islam. (Toto Tasmara, 1999: 211)

Untuk itu yang dimaksud Ukhuwah Islamiyah dalam penelitian ini adalah persaudaraan yang terjalin diantara sesama muslim oleh nilai-nilai ke-Islaman.

J. Sistematika Pembahasan

BAB I : **PENDAHULUAN**, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Asumsi Penelitian, Hipotesis Penelitian, Keterbatasan Penelitian,

Metode Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : KAJIAN TENTANG DAKWAH DAN UKHUWAH

ISLAMIYAH, terdiri dari Dakwah oleh Organisasi Keagamaan yang meliputi Pengertian Dakwah, Bentuk-bentuk Aktivitas Dakwah, dan Peran Organisasi Keagamaan dalam Dakwah. Ukhuwah Islamiyah sebagai kebutuhan umat meliputi Pengertian Ukhuwah Islamiyah, Pentingnya Ukhuwah Islamiyah Prinsip-prinsip Ukhuwah Islamiyah, Hak-hak dan Kewajiban Ukhuwah, serta upaya Dakwah dalam Pembentukan Ukhuwah Islamiyah.

BAB III : HASIL PENELITIAN TENTANG PENGARUH AKTIVITAS MAJELIS TAKLIM AN-NURIYYAH TERHADAP UKHUWAH ISLAMIYAH ANTAR ANGGOTA DI KOMPLEK PERUMAHAN DELTA SARI INDAH WARU

SIDOARJO, terdiri atas Gambaran Obyek Penelitian, Sekilas Tentang Majelis Taklim An-Nuriyyah, Aktivitas Majelis Taklim An-Nuriyyah, Pelaksanaan Pengajian Rutin An-Nuriyyah, Penyajian Data dan Analisis Data.

BAB IV : PENUTUP, terdiri atas Kesimpulan, Saran-saran dan diakhiri dengan Penutup.

Lampiran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA TENTANG DAKWAH DAN UKHUWAH ISLAMIYAH

A. Dakwah oleh Organisasi Keagamaan

1. Pengertian Dakwah

Dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab. Dakwah (دَعْوَةٌ) dari kata da'a (دَعَا) yad'u (يَدْعُو) yang berarti panggilan, ajakan, seruan.

Dakwah dengan pengertian di atas dapat dijumpai dalam ayat-ayat Al-Qur'an, antara lain :

وَاللّٰهُ يَدْعُوْا اِلٰى دَارِ السَّلَامِ ...

Artinya : Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga)
(Yunus : 25). (Depag. 1992 : 310)

قَالَ رَبِّ السِّجْنِ اَحَبُّ اِلَيَّ مِمَّا يَدْعُوْنَ نِيَّ اِلَيْهِ ...

Artinya : Yusuf berkata : "Wahai Tuhanku, penjara lebih baik
aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepada ...
(Yusuf : 33). (Depag ; 1992 : 353)

Adapun dari segi istilah, menurut pendapat beberapa ulama mempunyai definisi yang bermacam-macam diantaranya adalah :

1. Syekh Ali Makhfud dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin

mengatakan, dakwah adalah :

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ
الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar, agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. (Hamzah Ya`qub, 1992 : 13)

2. HSM. Nasaruddin Latif dalam bukunya Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah, mendefinisikan dakwah :

Setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau lukisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari`at serta akhlak Islamiyah. (Moh. Ali Aziz, 1993 : 2)

3. Prof. Toha Yahya Oemar, MA. dalam bukunya Dakwah Islam menyatakan :

Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar, sesuai dengan perintah Tuhan,

untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan

akhirat (Moh. Ali Aziz, 1993: 2)

Selain dari pengertian-pengertian di atas, sebenarnya masih banyak pendapat para ulama' tentang definisi istilah dakwah. Akan tetapi untuk keperluan skripsi ini, cukuplah sekian dulu sehingga dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dakwah merupakan proses aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan berdasarkan pada dorongan kewajiban.
2. Dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam dari seseorang kepada orang lain, dengan cara amar ma'ruf nahi mungkar.
3. Usaha itu dilakukan dengan maksud terbentuknya pribadi atau masyarakat yang taat mengamalkan ajaran Islam sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

Jadi yang dimaksud dengan dakwah di sini adalah suatu proses segala bentuk aktifitas penyampain ajaran Islam kepada orang lain dengan bijaksana, untuk mempelajari, memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah demi tercapai suatu kebahagiaan dunia akhirat.

2. Bentuk – Bentuk Aktivitas Dakwah

a. Dakwah Bil – Lisan

Proses dakwah Islam dan menegakkan hujjahnya adalah suatu langkah defensif Islam terbesar, karena jihat merupakan puncak Islam dengan jihat lisan sebagai ujungnya tombaknya. Lagi pula jihat lisan hanya mampu di lakukan oleh seorang muslim yang tidak pernah takut kepada cercaan orang lain, rela untuk berkorban dengan harta dan jiwanya, dan rela mendapat tekanan dari segala penjuru.

Hazrah Ya'qub berpendapat bahwa dakwah bil-Lisan termasuk dalam bentuk ini adalah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat, pidato – pidato radio ; ramah tamah dalam anjang sana, yang semuanya di lakukan dengan lidah atau bersuara. (Hamzah Ya'qub, 1992 : 47).

Adapun menurut H.Moh. Ali Aziz dalam bukunya “Ilmu Dakwah”, dakwah qouliyah (dakwah bil- Lisan) meliputi :

1. Khotbah/ceramah/retorika, yaitu penyampaian dakwah secara lisan di depan beberapa orang. Bentuk thariqoh ni antara lain ceramah agama, pengajian, khutbah, mau'idhah hasanah dan sebagainya.

2. Mujadalah (diskusi) yaitu penyampaian dakwah dengan

topik tertentu dengan cara pertukaran pendapat diantara beberapa orang dalam satu pertemuan .

3. Tanya jawab, yaitu penyampaian dakwah dengan cara da'i memberikan pertanyaan dan atau memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang diajukan oleh satu pihak atau kedua pihak. (Moh. Ali Aziz, 1993 : 105 – 106).

Syaikhul Islam Al-Ghazali berkata : "Salah satu cara mencegah kemungkaran adalah memberi nasehat dan membangkitkan rasa takut kepada Allah SWT. Bentuk nasehat ini ditujukan kepada seseorang yang terbiasa melakukan suatu perbuatan meskipun dia mengetahui bahwa perbuatan itu munkar. (Muhammad Ibrahim An-Nashr, Yusuf Qordhowi, Sa'id Hawwa, 1990 : 57).

Sebagaimana perintah Allah SWT dalam firman-Nya :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An-Nahl : 125). (Depag, 1992 ; 421).

Ceramah dan pengajian umum merupakan dua hal yang penting dalam jihad dengan lisan. Lebih-lebih jika menyajikannya mempunyai daya pikat, berkemampuan tinggi dan dapat membimbing umat menuju kebenaran dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu perlu sekali dibentuk lembaga pendidikan untuk melahirkan da'i-da'i yang bermutu yang dapat mempengaruhi massa dan membawanya ke arah Islam.

Ceramah dan pengajian umum di masjid/di rumah pada dasarnya sama saja, baik sirri maupun yang terbuka, ia merupakan alat (aktivitas) dakwah yang baik yang dapat membersihkan fikrah-fikrah sesat. (Muhammad Ibrahim An-Nashr, Yusuf Qordhowi, Sa'id Hawwa, 1990 : 65).

Khutbah Jum'at paling tidak bisa dilihat dari dua sisi, sebagai ibadah khusus yang berhubungan erat dengan sholat jum'at dan sebagai media dakwah yang berkaitan erat dengan pembinaan umat. Sebagai media dakwah dan pembinaan umat, materi khutbah dan khatibnya sendiri harus dipersiapkan dengan baik. Apalagi jika diperhatikan, khutbah Jum'at merupakan salah satu media pembinaan yang bersifat indroktiner, yang harus didengar dengan baik dan tekun oleh para jama'ah. {Didin Hafidhuddin, 1998 : 85 }.

Khutbah Idul Fitri atau Idul Adha walaupun sunnah juga merupakan momen yang penting, karena pada saat itu berkumpul jutaan umat Islam yang siap mendengarkan apa yang di sampaikan oleh khotib.

Penyampaian yang berkesan adalah penyampaian yang di sertai dengan argumentasi yang jelas dan menyakinkan. Hal ini hanya mungkin dilakukan oleh para da'i yang berwawasan luas dan berilmu secara mendalam.

Seperti mengadakan rihlah (perjalanan) dalam kelompok kecil bersama penceramah dengan cara berbincang-bincang diskusi atau mengurus Al-Qur'an. Cara ini banyak memberi manfaat dan dapat melahirkan individu-individu muslim yang baik. Majelis taklim dan majelis manapun bisa dijadikan wasilah untuk menyampaikan fikrah Islam, dan Rasulullah SAW pun pernah memafaatkannya. (Muhammad Ibrahim An-Nasrh, Yusuf Qordhowi, Sa'id Hawwa, 1990 : 66}.

Ada beberapa tingkatan dalam dakwah bil-Lisan, yaitu:

1. Tingkatan pertama

- Menyampaikan
- Memberikan penjelasan
- Menegakan argumentasi

- Menjelaskan hakikat

2. Tingkatan kedua

- Memberi nasehat
- Memberi peringatan
- Mengingakan supaya takut kepada Allah dengan cara lemah lembut.

3. Tingkat ketiga

Sekiranya pelaku kemungkaran itu seorang muslim maka kita perlu mencegahnya secara tegas. Dan jika pelaku tersebut non muslim (kafir dzimmi) maka hendaklah kita bersabar menghadapi atau menetapkan batasan argumentasi yang perlu di lakukan. (Muhammad Ibrahim An-Nasrh, Yusuf Qordhowi, Sa'id Hawwa, 1990 : 59}.

b. Dakwah bil – Hal (Perbuatan)

Strategi dakwah bil-Hal erat kaitannya dengan komunikasi yang bersifat persuasif, sebab pada hakekatnya dakwah bil-Hal adalah pemanfaatan situasi dan kondisi masyarakat sebagai kegiatan dakwah agar tumbuh loyalitas atau kepatuhan terhadap ajaran agama. Kondisi atau situasi masyarakat yang di maksud adalah yang paling dibutuhkan oleh masyarakat dijadikan jalan atau wahana penyampaian kegiatan. Strategi dakwah bil-Hal cenderung diterapkan

sebagai langkah mengubah keadaan masyarakat menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya. Dan perubahan keadaan tersebut diharapkan akan terjadi perubahan sikap dan perilakunya terhadap agama. (M. Bahri Ghazali, 1997 : 22)

Dakwah 'Amaliyah (dakwah bil-Hal), yaitu menyampaikan dakwah dengan tidak menggunakan kata-kata lisan maupun tulis tapi berupa tindakan nyata. Dakwah bil-Hal ini bisa berupa uswatun hasannah (suri tauladan), bakti sosial, wisata dakwah, perkawinan dan sebagainya. (Moh. Ali Aziz, 1993 : 106)

Salah satu faktor dominan dakwah secara umum adalah keberadaan akhlak, agama, kecerdasan dan keistiqomahan orang itu sendiri. Suri tauladan itulah yang merupakan da'i terkuat untuk menyeru masuk Islam. Wajib berakhlak islamiyah itu berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah, dan suri tauladan orang-orang shaleh yang terdahulu eksis dan realistis di tengah-tengah kita. Wajib bagi kita untuk menampilkan diri kita sebagai pemberi petunjuk dan penerang sebagaimana pendahulu kita yang di berkahi Allah Ta'ala (Abu Zahrah, 1994 : 143)

Sesungguhnya dakwah Islam adalah dakwah ke arah kemanusiaan, dakwah kepada standar nilai-nilai kemanusiaan

dalam tingkah laku pribadi-pribadi dalam hubungan antar manusia dan sikap perlakuan antar sesama. Adalah dakwah ke arah perubahan sosial menuju masyarakat idaman.

Pemberian bantuan sosial merupakan metode yang dilaksanakan dengan jalan memberi bantuan sosial kepada masyarakat dakwah yang bersifat mengadakan perubahan perilaku masyarakat menjadi lebih baik. Melalui kegiatan pemberian bantuan sosial itu secara tidak langsung telah melakukan kegiatan dakwah agama, karena pada dasarnya kegiatan bantuan sosial itu adalah ajaran agama yang dapat ditekankan.

Metode kerja lapangan merupakan metode dalam berdakwah dengan jalan mengadakan praktek, baik dalam bentuk pelatihan atau bengkel kerja. Metode dakwah ini lebih tepat digunakan dalam strategi dakwah bil-Hal. (M. Bahri Ghazali, 1997 : 25)

3. Peran Organisasi Keagamaan Dalam Dakwah

Setiap organisasi sosial dan keagamaan di tanah air kita seperti Muhammadiyah, NU dan lain-lain mempunyai lembaga dakwah sebagai sarana organisasi untuk melakukan dengan para anggotanya dan umat Islam serta manusia lain. Satu badan

yang sengaja didirikan untuk melaksanakan komunikasi horizontal dalam bentuk dakwah dan berpengaruh di Indonesia.

Organisasi merupakan wadah dan struktur serta proses kegiatan sekelompok orang yang bekerja sama atas dasar hubungan rasional dan formal menurut tatanan hierarkhi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Adapun Allport menekankan bahwa seseorang merasa termasuk anggota suatu kelompok apabila ia berpartisipasi dalam kegiatan dan tingkah laku kelompok. Kesadaran dan keanggotaanya itu terantung dari interaksi keterlibatannya dalam kegiatan itu. Kepribadian yang seimbang akan amat bermanfaat bagi sebagian besar dari sistem nilai yang dimiliki kelompok seperti : politik, kerumahtanggaan, kultur, ekonomi dan agama, sebab semakin tinggi tingkat keterlibatan seseorang dalam kegiatan kelompok semakin dalam pula rasa kesatuannya dengan dimana ia menjadi anggotanya. (Hendro Puspito, 1983 : 93)

Dakwah sebenarnya adalah suatu proses pembentukan watak manusia. Berarti belum berhenti dakwah selama watak yang dikehendaknya belum terbentuk. Untuk membentuk watak manusia diperlukan penanganan dan metode kerja yang bijaksana, apalagi untuk mengubah watak jahiliyah kepada

akhlak islamiyah. Hal ini membutuhkan kemampuan optimal guna mengatasinya (Abdurrahman Arroisi, 1987 : 133). Dalam melaksanakan itu Nabi SAW sendiri sebagai Rosul pada awal sejarahnya juga membentuk satu organisasi kuat dan militan yaitu Daulah Islamiyah dan Nabi SAW sendiri yang menjadi raisnya. Perbuatan tersebut sesuai dengan perintah Allah SWT:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Ali Imran : 104) { Depag, 1992 : 93)

Adapun peran organisasi keagamaan sebagai pelaksana dakwah adalah :

1. Meluruskan 'Itiqad : Tiap da'i atau muballigh bertugas

membersihkan kepercayaan yang keliru dan mengembalikan umat kepada kepercayaan yang keliru dan mengembalikan umat kepada kepercayaan yang hak yakni ajaran Tauhid.

2. Mendorong dan merangsang untuk beramal : Pelaksana dakwah

harus mengemukakan argumen yang mantap dan terarah, yang dapat menimbulkan gairah untuk beramal. Tidak hanya melakukan indzar, yakni merangsang, membayang-bayangkan keberuntungan apa yang bakal diperoleh.

3. **Mencegah kemungkaran** : Perbuatan mungkar dan maksiat wajib di cegah dengan berbagai cara menurut kemampuan da'i. Dalam hal ini perlu keberanian dan istiqomah dari seorang da'i untuk melaksanakan tugasnya. Alat psikologis dan sosiologis harus digunakan sehingga orang yang bersangkutan menyadari bahwa tidak ada alternatif lain kecuali melaksanakan amal tersebut.
4. **Membersihkan jiwa** : Tidak cukup manusia disebut baik dalam bentuk lahiriah, tetapi perlu bersih batin atau rohaninya. Para da'i bertugas memberikan santapan rohani untuk kebersihan jiwa umat dari berbagai penyakit rohaniah.
5. **Mengokohkan pribadi** : Para da'i bertugas mengokohkan kepribadian muslim agar falsafah hidupnya betul-betul didasarkan kepada Islam dan tindak tanduknya dihayati oleh ruh ajaran Islam.
6. **Membina persatuan dan persaudaraan** : persatuan dan persaudaraan dalam masyarakat adalah kebutuhan primer bagi umat untuk menjamin ketentraman dan mencapai kemajuan bersama. Rumus yang paling tepat dalam membina persatuan umat, seperti dicontohkan Rasullulah SAW yakni rumus iman, aqidah dan taqwa.
7. **Menolak kebudayaan yang merusak** : Setiap kebudayaan hasil ciptaan lain umat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam

tidak perlu ditolak. Adapun kebudayaan orang luar yang berlawanan dengan Islam, harus ditolak, jangan dibiarkan merajalela di kalangan umat Islam. (Hamzah Ya'kub, 1992 : 39-47)

B. Ukhuwah Islamiyah Sebagai Kebutuhan Umat

1. Pengertian Ukhuwah Islamiyah.

Kata "ukhuwah" adalah bahasa Arab, berasal dari fi'il madhi " **أَحَا** " dan fi'il mudhorek " **يَخُو** " yang mempunyai arti menjadi kawan atau saudara.

Sesungguhnya yang dimaksud ukhuwah adalah bahwa setiap individu itu mampu memelihara saudaranya dengan rasa saling cinta dan kasih sayang, dan ia mampu melaksanakan hak-hak saudaranya (dengan baik) meskipun tidak mendapat imbalan materi. (Husni Adham Jarror, 1996 : 14). Maka setiap muslim di manapun dia berada adalah bersaudara. Konsekuensi logis dari rasa persaudaraan itu harus dicerminkan dalam perilaku perbuaran bahwa mereka secara bersama-sama adalah senasip sepenanggungan, seiman dan secita-cita. Jalinan ukhuwah yang akrab itu, diibaratkan satu tubuh dimana satu sama lain tidak dapat dipisahkan. (Imam Munawwir, 1985 : 242)

Persaudaraan (ukhuwah) dalam Islam tidak didasarkan atas persamaan ras, suku maupun keturunan akan tetapi atas dasar persamaan cita, agar dengan sistem Islam dunia akan menjadi aman dan tenteram, menjadi “baldah thayyibah” negara yang paripurna.

Dalam masyarakat Islam yang bersendikan persaudaraan itu para anggotanya harus hidup tolong menolong. Dan karena disatukan dalam satu keyakinan, persaudaraan yang demikian itu disebut dengan istilah “Ukhuwah Islamiyah”. (Muhamad Daud Ali Habibah Daud, 1995 : 179). Ukhuwah Islamiyah bersifat universal, tidak terbatas pada lingkungan geografis saja.

2. Pentingnya Ukhuwah Islamiyah.

Salah satu masalah umat yang selalu penting untuk diperbincangkan dan direnungkan aplikasi dan penerapannya adalah masalah ukhuwah Islamiyah. Bahkan para ahli dakwah menyebutkan bahwa masyarakat muslim akan terbina dengan baik, manakala ditopang oleh dua tiang utamanya, yaitu akidah dan ukhuwah. (Didin Hafidhuddin, 1998 : 197). Sehingga orang-orang mukmin sampai kapanpun tetap dianjurkan membentuk muakhah antar mereka sendiri, berupa bantuan, silaturahmi dan nasehat menasehati. Respon muslim terhadap Allah akan tampak

ketika mereka mencampakkan hubungan-hubungan lokal dan

sosial untuk memenuhi kepentingan iman dan akidah Islam

Panji-panji persaudaraan harus diangkat ke atas sebagai suatu bertanda atau simbol yang memberikan petunjuk bahwa di dalam masyarakat, dimanapun keberadaannya, ada satu kelompok manusia yang menawarkan jasa pelayanan sebagai bala tentara persaudaraan yang akan memberikan harapan kesejukan dan kedamaian bagi umat manusia. (Toto Tasmara, 1999 : 216)

Nabi SAW dengan wawasan pendidikan yang brilian yang dilimpahkan kepadanya oleh Allah, memahami bahwa tidak ada yang bisa menghapus kebencian, kemarahan, dan permusuhan dari hati seseorang melainkan persaudaraan yang sejati, yang didasarkan atas rasa cinta, persahabatan yang saling menasehati dan bukan parsengkongkolan, keirian dan kedengkian. Maka beliau mengajak umat Islam untuk menyebarkan salam kepada saudara mereka, sehingga bisa membuka hati mereka untuk mencintai dan bertemu satu sama lain diatas landasan yang baik. (Muhammad Ali al-Hasyimi, 1999 : 201-202)

Islam memberi peringatan terhadap mereka yang berhati keras yaitu orang-orang yang menyimpang dari Islam yang benar dan menolak semangat toleransinya dengan tetap pada sikap

diam. Mereka mendapat resiko buruk di akhirat : tindakan mereka bisa menjauhkan mereka dari memperoleh karunia dan ampunan Allah, dan menyebabkan tertutupnya pintu surga.

Sebagaimana Rasulullah SAW pernah bersabda :

عَنْ جَبْرِ بْنِ مَطْعَمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ :
لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ

Diriwayatkan dari Jubair bin muth'im r.a. bahwa dia pernah mendengar Nabi SAW bersabda, "Orang yang memutuskan hubungan keluarga tidak akan masuk surga".

(Imam Az-Zabidi, 1997 : 846)

Sebaliknya, dengan menjalin Ukhuwah Allah SWT akan memudahkan kita untuk dapat menutupi dosa-dosa kita, mendapat syafa'at di sisi-Nya, mendapat kedudukan yang kekal di surga dan memudahkan kita terbebas dari api neraka. Adalah wajib bagi kita untuk meraih atau berjalan cepat menuju ukhuwah yang penuh berkah. Jika kita mengenal jalan itu maka Allah menjadikan kita hidup berada alam pengawasan-Nya, dan berada di bawah naungan keagungan-Nya. Selanjutnya tentu kita akan dapat memetik buah, dan buah dari semua itu adalah jannah. (Husni Adham Jarror, 1996 : 26)

Sesungguhnya ukhuwah ini adalah suatu amalan yang tepat dan sesuai serta sekaligus sebagai teladan yang harus

ditegakkan, karena amalan inilah yang akan menjadikan kita sebagai teladan bagi umat manusia. Karena pada umumnya manusia itu akan lebih mengikuti jejak yang dicontohkan dalam bentuk nyata. (Husni Adham Jarror, 1996 : 96)

Selain itu sistem muaklah (persaudaraan) juga menciptakan situasi baru, yaitu mereka dapat saling mewarisi tanpa harus ada hubungan kekerabatan. Kenyataan ini membawa hubungan mereka pada tingkatan yang begitu luas, bahkan lebih tinggi dari sekedar persaudaraan atas dasar kekeluargaan. (Akram Dhiyauddin Ummari, 1999 : 82)

3. Prinsip-prinsip Ukhuwah Islamiyah

Sebagaimana telah ditetapkan para anggota Ikhwanul Muslimin yang dipelopori oleh Hasan al-Banna : Prinsip persaudaraan itu dilandaskan pada empat tiang yang harus di bina secara kokoh, yaitu ; ta'ruf (saling mengenal), tafahum (saling memahami), ta'awun (saling menolong), dan takaful (saling bertanggung jawab). (Toto Tasmara, 1999 : 205)

a. Ta'aruf (saling mengenal)

Bagaimana mungkin kita membangun tali persaudaraan (persatuan) apabila tali silaturrahi telah putus atau bahkan menumpuk di "gudang" karena tidak pernah direntangkan sama sekali ? Padahal kita kenal pribahasa "tak kenal maka

tak sayang". Begitu pula dalam jama'ah, ta'aruf ini merupakan tiang pertama yang harus ditegakkan dalam menjalin persaudaraan. Dan mengenal saudaranya secara mendalam, baik cara berpikirnya, kesulitannya, kelemahannya, kelebihanannya, maka kita tidak akan tergesa-gesa bersikap reaktif terhadap sesuatu berita yang akan merugikan sahabat dan saudara kita. (Toto Tasmara, 1999 : 208)

Kekuatan pribadi sosial seorang muslim didasarkan atas ketaatannya mematuhi hukum-hukum Allah dalam berhubungan dengan orang lain. Dari syarat mendasar kepercayaan Islam dalam membendung hal-hal sosial dan moral inilah seorang muslim yang shaleh dan tulus berhubungan dengan orang lain. Atas dasar pondasi yang kuat ini, seorang muslim sejati membina hubungan sosialnya. (Muhammad Ali al-Hasyimi, 1999 : 240)

Sebagaimana perintah Allah SWT dalam firman-Nya :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ...

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal (Al-Hujurat ; 13). (Depag, 1992 : 847)

b. Tafahum (saling memahami)

Tiap persaudaraan yang kedua adalah tafahum yang berarti saling memahami atau ingin mengerti lebih mendalam. Tafahum berarti pula usaha setiap muslim untuk dapat menggali informasi sebanyak mungkin, yaitu segala hal yang berkaitan dengan “cara berpikir” dan “lingkup pengalamannya” dari sesama saudara sejourah. Masing-masing anggota akan saling menyesuaikan dirinya dengan kedua faktor tersebut, sehingga timbullah apa yang disebut dengan kerjasama yang harmonis : kesamaan wawasan, tujuan dan tindakan. (Toto Tasmara, 1999 : 209)

Kita hendaknya bersabar dan konsisten untuk menjadikan perbedaan itu tergeser oleh berbagai persamaan alam segala hal, baik itu wawasan, sikap dan tindakan. Selanjutnya hendaklah kita dapat berpikir realistis dan terbuka serta tidak cepat menyerah apabila berhadapan dengan orang yang berbeda pendapat. Karena dengan kesabaran dan sikap istiqomah tidaklah ada sesuatu yang tidak mungkin untuk ditundukkan, atau dicari jalan keluarnya.

Rasullulah SAW pernah bersabda :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَا تَبَاغَضُوا

Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. : Rasulullah SAW pernah bersabda, "Jangan saling membenci, mencemburui orang (iri), berselisih satu sama lain, dan jadilah kalian hamba Allah yang saling bersaudara. Tidak diperkenankan seorang muslim berselisih (dan tidak menyapa) saudara) Imam Az-Zabidi, 1997 : 853)

c. Ta'awun (saling menolong)

seseorang muslim sekali-kali tidak boleh membiarkan saudaranya menderita dan dalam keadaan tertindas. Tidak selayaknya seorang muslim hanya mementingkan dirinya sendiri, sementara saudaranya dibiarkan menderita. Seorang muslim tidak boleh bersikap demikian, ia harus selalu memperhatikan, membantu membela dan melindungi.

Sebagaimana Rasulullah SAW telah bersabda :

عن أبي موسى رضي الله عنه، عن النبي ﷺ قال: المؤمن للمؤمن كالبنيان يشهد بعضه بعضاً. ثم شبك بين أصابعه. وكان النبي ﷺ جالساً إذ جاء رجل يسأل أو طالب حاجة أقبل علينا وجهه فقال: اشفعوا فلتؤجرُوا. واليقض الله على لسان نبيّه ما شاء.

Diriwayatkan dari Abu Musa r.a : Nabi SAW pernah bersabda, "Seorang mukmin dengan mukmin lainnya adalah ibarat bangunan yang saling menguatkan. Nabi SAW menangkupkan kedua telapak tangan dan jemari tangannya yang saling berkat. Pada waktu itu Nabi SAW menghadapkan wajahnya kepada kami dan berkata, tolong dan bantulah dia dan kamu akan memperoleh pahala. Allah akan membawa apa yang diinginkan-Nya melalui lidah Nabi-Nya. (Imam Az-Zabidi, 1997 : 851)

Menolong memiliki makna mengangkat atau meringankan beban orang lain, baik yang diminta maupun yang tidak diminta. Mengangkat seseorang dari penderitaan atau minimal meringankan baik dengan harta, jiwa, do'a dan nasehat. Tidak ada kamusnya bahwa setiap musim itu harus hidup secara terisolasi dan tercabut dari kebersamaan dengan suara semuslim. (Toto Tasmara, 1999 : 211)

Oleh karena itu antara ikhwan satu dengan lainnya selalu hidup saling menolong dimanapun mereka berada. Mereka selalu saling terikat antara satu dengan lainnya, begitu juga mereka lakukan kepada masyarakat awam disekitarnya.

Hal tersebut sesuai dengan perintah Allah SWT :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran... (Al-Maidah : 2) (Depag, 1992 : 157)

Adapun sikap tolong-menolong tersebut memberikan 4 konsepsi bagi setiap anggota jama'ah, yaitu :

1. Dia tidak akan memberikan saudaranya berbuat dzalim maupun mendzalimi dirinya sendiri.
2. Dia tidak akan makan kenyang apabila saudaranya masih kelaparan. Tidaklah pula mampu tertawa, sementara banyak saudaranya yang menangis.
3. Dia selalu menolong, mengangkat dan meringankan saudaranya dari segala beban, dan mencegahnya dari yang munkar.
4. Jiwanya cepat gemetar setiap melihat penderitaan manusia sehingga mendorong dia untuk menyingsingkan lengan baju dan siap memberikan pertolongan. (Toto Tasmara, 1999 : 212-213)

d. Takaful (saling bertanggung jawab)

Hasrat ingin berta'aruf, rindu bersilaturahmi, gandrung berta'awun sebenarnya dikarenakan kita semua

merasakan adanya rasa tanggung jawab terhadap agama, terhadap amanat dan rasa cinta yang besar terhadap sesama saudara seiman. Apabila kaki terinjak duri maka berdenyutlah rasa sakit sekujur tubuh. Inilah dasar tanggung jawab setiap muslim untuk menghindari dan sekaligus membentengi saudaranya dari segala cela dan fitnah. (Toto Tasmara, 1999 : 214)

Sebagaimana Rasullulah SAW bersabda :

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاهِهِمْ، وَتَوَادُّهُمْ، وَتَعَاظِفُهُمْ، كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا أَشْتَكَى عُضْوًا، تَدَاخَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالشَّهِيرِ وَالْحُمَّى.

Diriwayatkan dari Al-Nu'man bin Basyir r.a. : Rasullulah SAW pernah bersabda, "Kau lihat orang-orang mukmin saling mengasihi, mencintai, dan bersikap baik satu sama lain layaknya sebuah tubuh. Apabila salah satu dari bagian tubuhnya yang sakit maka bagian tubuhnya yang lain merasa sakit pula." (Imam Az-Zabidi, 1997 : 849)

Sebuah renungan mendalam patut kita lakukan, seputar pertanggung jawaban umat Islam. Tanggung jawab sebagai bentuk kemampuan setiap orang dalam menunaikan amanahnya sebagai khalifah fil ardhi. Dengan tanggung jawab setiap orang akan diukur kemampuannya dalam memegang amanah, kualitasnya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, kemuliaannya dihadapan manusia dan

terutama di sisi Allah SWT. (A. Syafi'i Mufid, Munawar

Fuad Noeh, 1997 : 104)

Kekuasaan, jabatan dan harta adalah amanat. Mestinya kita sadar bahwa semuanya harus mempunyai nilai bagi saudaranya seiman. Sebab itu seorang muslim harus tidak pernah egois, justru selalu merindukan saudaranya agar dekat dan akrab dengan kita dalam suka dan duka.

4. Hak-hak dan Kewajiban Ukhuwah

Hak-hak ukhuwah Islam terbagi menjadi dua bagian, yaitu hak umum dan hak khusus. Yang dimaksud hak umum adalah hak-hak persaudaraan yang mewajibkan setiap muslim untuk menghormati saudaranya sesama muslim, dengan bersumberkan dari semangat keislaman yang tinggi dan berdiri tegak di atas prinsip-prinsip kemasyarakatan yang mulia.

Adapun hak-hak khusus, mempunyai spektrum yang besar dan sangat penting bagi pendidikan para pejuang dakwah Islam. Hal ini disebabkan karena hak-hak khusus berdiri di atas dasar keikhlasan yang murni dan hanya mencakup saudara seiman dan seaqidah saja. (Husni Adham Jarror, 1996 : 39)

Di antara hak-hak khusus yang terpenting dalam ukhuwah, adalah :

a. Hak Saudaramu dalam Hartamu

Imam Al-Ghazali berkata dalam bukunya *Ihya'*

Ulumuddin bahwa membantu dengan harta bagi sesama ikhwan mempunyai tiga tingkatan. Yang paling rendah adalah memperhatikan kebutuhan saudaranya dengan kelebihan hartanya. Tingkat menengah adalah menurunkan (memberi sebagian) derajat atau pangkat yang ada pada dirinya dengan jalan melepaskan separuh hartanya. Dan yang paling tinggi adalah mementingkan saudaranya dari pada dirinya sendiri dengan jalan memberikan segala apa yang diperlukan saudaranya dari hartanya sehingga membuat saudaranya berkecukupan dan mulia kedudukannya. (Husni Adham Jarror, 1996 : 41)

Allah SWT telah berfirman :

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ نَبْذِيرُ

Artinya : Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan ; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (Al-Israa' : 26). (Depag, 1992 : 428)

Karena sedemikian besarnya peran harta bagi kehidupan diri maupun kepentingan umum, maka Islam meminta kepada orang yang memiliki harta untuk melindunginya dari serangan

orang yang hendak merampasnya. Sekaipun itu haris mengorbankan (mempertaruhkan) nyawa

b. Hak Saudaramu dalam Dirimu

Hak ini meliputi bantuan atau pengorbanaan berupa fisik dan jiwa di dalam menunaikan hajat dan hal-hal yang menyangkut urusan itu belum di minta. Bagi setiap ikhwan hendaknya benar-benar memperhatikan keadaan saudaranya sebagaimana ia telah memperhatikan dirinya sendiri, dan menanyakan tiga persoalan saudaranya sehingga jika mereka sakit maka dijenguknya, jika mereka sibuk maka dibantunya dan jika mereka lengah maka segera diingatkan. (Husni Adham Jarror, 1996 : 42-43)

Rasullulah SAW telah bersabda :

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

Diriwayatkan dari Anas r.a : Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, "Tidak ada seorangpun diantara kalian dipandang beriman sebelum ia menyayangi saudaranya sesama muslim seperti halnya ia menyayangi dirinya sendiri. (Imam Az-Zabidi, 1997 : 12)

Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa seorang muslim seharusnya tulus terhadap saudara-saudaranya dan tidak menipu juga menjerumuskan mereka. Ketulusan dalam hal ini merupakan salah satu prinsip Islam yang paling

mendasar tentu saja derajat cinta kepada saudaranya demikian ini sulit diraih, namun tidak mustahil selama seseorang terus mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya.

c. Hak Saudaramu dalam Lisanmu.

Bagi al-akh (saudara) yang tidak memerlukan bantuan harta karena Allah telah mencukupkannya, hal ini bukan berarti bahwa ia tidak lagi membutuhkan bantuan di bidang lain. Ia tetap mungkin memerlukan bantuan lisanmu. Di antara haknya ada tiga, yaitu pertama yang diperlukan dari lisanmu yang “benar-benar” saja. Sebagaimana perintah Allah dalam Al-Qur`an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا .

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.

(Al-Ahzab : 70). (Depag, 1997 : 680)

Kedua, dengan lisanmu bisa diberikan sesuatu yang ia sukai. Maka panggillah saudaramu dengan nama yang disukainya dan ingatlah ia dengan cara yang baik secara langsung maupun tidak langsung, serta gembirakanlah ia.

Sebab Nabi SAW telah bersabda :

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ : لَا يَفْصِي رَجُلٌ رَجُلًا بِالْفَسْوَاقِ، وَلَا يَرْمِيهِ بِالْكُفْرِ إِلَّا أَرْتَدَّتْ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبَهُ كَذَلِكَ.

Diriwayatkan dari Abu Dzar r.a. bahwa dia pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda "Seandainya seseorang menuduh orang lain dengan fasik (dengan memanggilnya sebagai fasik, yaitu orang jahat atau jahil) menuduh orang lain kufur, tuduhan-tuduhan itu akan membalik kepadanya jika orang yang dituduhnya tidak bersalah. (Imam Az-Zabidi, 1997 : 852).

Dan ketiga, adalah berdo'a untuknya dan anak-anaknya

(Husni Adham Jarror, 1996 : 45). Sebagaimana Rasulullah

SAW telah bersabda :

وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَقُولُ دَعْوَةَ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ إِذَا خِيَدَ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةً، عِنْدَ رَبِّهِ مَلَكَ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لِخِيَدِهِ بِحَيْرٍ، قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ آمِينَ وَلَمْ يَحْتَلِ.

Abu Darda' r.a. berkata : Rasulullah SAW bersabda : Do'a seorang muslim untuk saudaranya di luar pengetahuan yang di do'akan itu yang mustajab, di atas orang yang berdo'a itu ada malaikat yang ditugaskan supaya tiap ia berdo'a baik untuk saudaranya itu supaya disambut : amin walaka bimitsalin (Semoga diterima dan untukmu sendiri seperti itu). (Muslim). (An-Nawawy, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarf, 1987 : 379)

d. Hak Saudaramu dalam Hatimu

Hak saudaramu dalam hatinya tercakup dua kata yaitu

ma'af dan setia. Yang dimaksud ma'af adalah mema'afkan saudaranya atau dia menyadari dan mengetahui bahwa

saudaranya itu tidak maksum (suci bersih tanpa salah).

(Husni Adham Jarror, 1996 : 46). Hal ini sesuai dengan

perintah Allah SWT dalam firman-Nya :

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : Dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada, apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu ? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang ? (An-Nur : 22). (Depag. 1992 : 546 – 547)

Orang-orang yang memiliki sifat ini (ma'af), menjaga diri dari marah dan menjauhkan diri dari kedengkian. Mereka membebaskan diri dari kebencian dan memasuki dunia baru yang penuh toleransi dan ma'af. Mereka memperoleh kesucian hati dan kedamaian pikiran. Lebih penting lagi mereka memperoleh cinta dan ridlo Allah SWT. Karena toleransi atau ma'af merupakan sifat mulia yang tidak bisa dicapai kecuali orang-orang yang siap menerima bimbingan Islam dan ajaran-ajarannya. (Muhammad Ali al-Hasyimi, 1999 : 271).

Adapun yang dimaksud setia adalah ketetapan pendirian dalam hal persaudaraan, untuk mempertahankan sampai akhir hayat. Dan sampai meninggal masih berlanjut lagi dengan anak-anaknya dan teman-teman dekatnya. (Husni

Adham Jarror, 1996 : 47). Sebagaimana sabda Rasulullah

SAW :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
أَبْرَأَ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ إِلَى جُلٍّ وَدَّ أَبْيَسَ.

Ibnu Umar r.a. berkata : Bersabda Nabi SAW : Sesungguhnya termasuk dari bakti, kalau seorang menghubungi teman-teman ayahnya. (Muslim). (An-Nawawy, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarf, 1986 : 313).

e. Hak Saudaramu Darimu Atas Mencintai yang Manfa'at Baginya dan Membenci Hal yang Mudharat Baginya

Termasuk sifat mulia dalam ukhuwah adalah wajib mencintai hal-hal yang bermanfaat bagi saudaranya, atau harus memahami kesukaanya seperti memberi sesuatu yang bermanfaat sehingga ia gembira karena hal itu. Dan termasuk hak saudaramu atasmu adalah untuk membenci segala sesuatu yang membawa mudharat baginya dan berusaha mencegahnya. (Husni Adham Jarror, 1996 : 49)

Rasullulah SAW bersabda :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَسْلِمُهُ، مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَدَحَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَفَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Ibn. Umar r.a. berkata : bersabda Rasullulah SAW : setelah orang muslim bersaudara kepada sesama orang muslim, tidak boleh menganiaya dan tidak boleh membiarkan dianiaya oleh orang lain. Dan siapa menyampaikan hajat bersaudaranya, niscaya Allah akan menyampaikan hajatnya. Dan siapa membebaskan kesuaran seorang muslim di dunia, niscaya Allah akan membebaskan kesukarannya di hari kiamat. Dan siapa yang menutupi aurat kejelekan orang muslim, niscaya Allah akan menutupi kejelekannya di hari kiamat. (Bukhari, Muslim). (An-Nawawy, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarf, 1986 : 238-239)

C. Upaya Dakwah Dalam Pembentukan Ukhuwah Islamiyah

Sebagaimana metode yang telah digariskan Rasullulah SAW, maka program rekrutmen untuk menambah jumlah saudara seiman itu dimulai dari kelompok terdekat terlebih dahulu. Kemudian masing-masing anggota akan berupaya dengan keteladanan akhlaknya merekrut saudaranya untuk majelis taklim tersebut guna mendapatkan cucuran hikmah dan kumuliaan akhlaknya melalui percikan petunjuk Al-Qur'an. (Toto Tasmara, 1999 : 215)

Apabila setiap anggota jama'ah mampu membuat perencanaan yang baik dan tepat serta ditindak lanjuti melalui program jama'ah, maka dalam waktu beberapa hari saja akan tampaklah bekas-bekas sujudnya. Yaitu ketika jami'atul ikhwan sebagai lambang persaudaraan itu terwujud dan membawa manfaat kedamaian bagi umat semuanya.

Selain itu, jama'ah akan mampu menyatukan umat apabila ia dapat menarik kepercayaan umat Islam terhadap fikrah, pendukung, institusi, sikap-sikap ilmiah dan teori-teorinya. Jama'ah juga tidak akan dapat menyatukan umat Islam kecuali setelah dapat membentuk suatu kekuatan yang besar, sehingga setiap orang yang aktif dalam kegiatan Islam akan merasakan keberadaanya dan kekuatan yang dimilikinya. Oleh karena itu adanya pembinaan yang baik adalah menjadi titik permulaan pada usaha-usaha untuk menyatukan umat. (Said Hawwa, tt : 163-164)

Dakwah yang memikat dan mengikat dalam suatu pandangan yang utuh dan sempurna diupayakan agar jalan menuju persatuan umat menjadi lebih terbentang dihadapan kita, setidaknya-tidaknya dalam suasana yang penuh persaudaraan dan tidak terganggu antara konflik-konflik diantara sesama saudara akan melahirkan suasana kondusif, sehingga melahirkan berbagai gagasan monumental sebagai warisan pencapaian keilmuan dan budaya bagi generasi yang akan datang. (Toto Tasmara, 1999 : 228)

Dari hal yang dapat diketahui bahwa tanda-tanda manusia yang telah mulai melangkah ke arah mahabbah adalah mereka akan senantiasa berusaha untuk menyesuaikan diri kepada yang dapat mendekatkan kecenderungan dan perangai yang dimiliki oleh yang lain, karena pada dasarnya bahwa pada setiap insan senang berjalan

dengan sesuatu yang serupa (ada suatu kesamaan-kesamaan) dengan dirinya. (Husni Adham Jarror, 1996 : 26)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Ada beberapa langkah penting dan strategis sebagai upaya dakwah dalam membentuk Ukhuwah Islamiyah, yaitu : **pertama**, menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama dan sebaliknya tidak memperdebatkan segi-segi perbedaannya.

Kedua, melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama Islam.

Ketiga, mengubah orientasi pendidikan agama yang hanya menekankan aspek sektoral fiqhiyah menjadi pendidikan agama yang berorientasikan pada pengembangan aspek universal Robbaniyah.

Keempat, meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 akhlakul karimah.

Kelima, menghindari jauh-jauh sikap egoisme. (A. Syafi'i Mufid, Munawar Fuad Noeh, 1997 : 95)

Dari sekian upaya dakwah yang dianggap penting dalam membentuk Ukhuwah Islamiyah, maka kiranya tepat sekali jika upaya-upaya itu dikonsultasikan melalui dialog-dialog pemikiran diantara sesama muslim agar dapat dimengerti, diterima kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab seorang muslim

dengan muslim lainnya adalah bersaudara sehingga menjadi hak dan kewajiban muslim untuk terus berupaya menjaga keharmonisan hubungan persaudaraan.

Seperti melalui organisasi keagamaan atau Majelis Taklim seorang muslim dapat menerima ilmu-ilmu pengetahuan agama, pengarahan/nasehat yang baik dari ustadz, dapat merealisasikan kegiatan-kegiatan sosial bersama anggota Majelis Taklim lainnya. Dan yang lebih penting adalah rasa persatuan dan kebersamaan pasti mereka rasakan, dan itulah yang kan menghindarkan dari sikap egois, acuh dan berselisih (berdebat).

Tepat sekali jika dikatakan bahwa kewajiban para anggota jama'ah itu harus selalu berupaya untuk meperlebar jaringan silaturahmi dan memperkuat tali persaudaraan diantara anggota kelompok, sekaligus membuang fanatisme buta atau rasa kebanggaan yang bertentangan dengan semangat persaudaraan. (Toto Tasmara, 1999 : 236).

Demikian pentingnya jaringan persaudaraan sehingga masing-masing anggota mempunyai sikap yang sama terhadap sesama anggota, yaitu saling memahami dan saling bertanggung jawab. Sebagai seorang anggota mestinya tahu bahwa latar belakang pemahaman da emosi seseorang berbeda-beda. Jadi jika sudah menjadi anggota suatu mejelis taklim harus mau berlapang dada

(saling memahami dan bertanggung jawab jika ada anggota lain yang mengalami kesulitan atau kekhilafan).

Misalnya, dalam aktivitas tadarus ada beberapa anggota yang masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an sehingga mereka yang sudah lancar merasa bosan (marah) menyimak. Begitu pula ketika pelajaran fiqih dalam suatu pengajian, ada anggota yang bertanya masalah syarat dan rukunnya wudhu. Meskipun pertanyaan itu sesuatu yang dasar, tetapi tidak perlu ditertawakan. Kedua contoh tersebut menunjukkan disitulah letak nilai ukhuwah perlu dibuktikan. Caranya dengan mengingat kembali bahwa sesama muslim itu bersaudara, maka harus saling menghormati, memahami, menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing anggota mejelis taklim lebih baik lagi jika mau mengajarkan sesuatu yang belum diketahui oleh teman sesama anggota.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

HASIL PENELITIAN TENTANG PENGARUH AKTIVITAS MAJELIS TAKLIM AN-NURIYYAH TERHADAP UKHUWAH ISLAMIYAH ANTAR ANGGOTA DI KOMPLEK PERUMAHAN DELTA SARI INDAH WARU SIDOARJO

A. Gambaran Obyek Penelitian

Berdasarkan judul skripsi “Pengaruh Aktivitas Majelis Taklim An-Nuriyyah Terhadap Ukuwah Islamiyah Antar Anggota di Komplek Perumahan Delta Sari Indah Waru Sidoarjo”, maka yang menjadi obyek penelitian adalah masyarakat yang tinggal di kompleks perumahan Delta Sari Indah. Ilustrasi dari obyek penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keadaan Geografis

Komplek Perumahan Delta Sari Indah mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Utara : Desa Kedung Rejo dan desa Janti kecamatan Waru.
- Timur : Desa Ngingas, kecamatan Waru.
- Selatan : Desa Sawo Tratap, kecamatan Gedangan.
- Barat : Desa Waru, kecamatan Waru.

Adapun jarak yang ditempuh menuju kebeberapa tempat penting atau pusat pemerintahan adalah :

- a. Ke pusat pemerintahan kecamatan 3 km.
- b. Ke Ibu Kota Kabupaten 12 km.
- c. Ke Ibu Kota Propinsi 15 km.

Demikian kondisi geografis wilayah kompleks perumahan Delta Sari Indah Kureksari, kecamatan Waru kabupaten Sidoarjo.

2. Jumlah Penduduk

Penduduk kompleks perumahan Delta Sari Indah nomanden, maksudnya banyak di antara mereka yang keluar dari kompleks perumahan tersebut, pindah ke daerah lain. Sehingga menyebabkan banyak pula yang masuk menjadi penduduk baru. Akan tetapi, dalam penelitian ini menggunakan data yang terkumpul pada akhir bulan Agustus 1999, yaitu dengan jumlah penduduk 6880 jiwa :

- a. Laki-laki berjumlah : 3.681 jiwa / 53,5%
- b. Perempuan berjumlah : 3.199 jiwa / 46,49%

3. Pemeluk Agama

Menurut keterangan dari beberapa pegawai pemerintah Desa Kureksari, penduduk kompleks perumahan Delta Sari Indah dapat dikatakan seimbang antara pemeluk agama Islam dan non-Islam. Seperti Katolik, Hindu dan Budha. Bahkan ada beberapa keluarga yang anggota keluarganya memeluk berbeda-beda

agama.(Hasil wawancara di kantor desa Kureksari, tanggal 8

September 1999).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Keadan Ekonomi

Masyarakat komplek perumahan Delta Sari Indah termasuk strata ekonomi menengah ke atas. Rata-rata mereka hidup berkecukupan, dilihat dari kondisi lahiriyah khususnya masalah ekonomi. Hal ini tercermin dari gaya hidup mereka sehari-hari dan pekerjaan mereka, diantaranya ABRI, PNS, AL, bisnismen, dan sebagainya.

Demikianlah gambaran umum obyek penelitian di komplek perumahan Delta Sari Indah Kureksari, kecamatan Waru kabupaten Sidoarjo sebagai data pendukung suksesnya penelitian ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Sekilas Tentang Majelis Taklim An-Nuriyyah

Majelis Taklim An-Nuriyyah adalah sebuah organisasi keagamaan yang mempunyai aktivitas utama pengajian rutin. Majelis Taklim ini bertempat di komplek perumahan Delta Sari Indah Kureksari kecamatan Waru, kabupaten Sidoarjo. Tepatnya berdiri tanggal 1 September 1996. Anggotanya adalah ibu-ibu dari komplek perumahan Delta Sari Indah dan sekitarnya.

Pada mulanya, anggota Majelis Taklim An-Nuriyyah relatif sedikit, akan tetapi anggota yang aktif selalu mengajak teman-teman atau tetangganya yang ingin belajar membaca Al-Qur'an dan ilmu agama lainnya. Khususnya ketua Majelis Taklim An-Nuriyyah, Ibu Lia Subiakto sangat antusias sekali dalam usaha memajukan kuantitas dan kualitas Majelis Taklim. Sehingga terhitung sudah tiga periode ini dia selalu terpilih dan dipercaya untuk menjadi ketua Majelis Taklim An-Nuriyyah.

Dengan sikap para anggota yang luwes, terbuka dan familer menjadi Majelis Taklim An-Nuriyyah terlihat sangat di minati oleh masyarakat perumahan Delta Sari Indah dan sekitarnya. Mungkin juga disebabkan kesan pertama yang diterima calon anggota, dia tidak akan malu apalagi takut jika masuk anggota Majelis Taklim An-Nuriyyah. Bahkan sampai sekarang anggota Majelis Taklim An-Nuriyyah sudah mencapai 50 orang. Walaupun ada beberapa orang anggota yang kurang aktif dalam mengikuti aktivitas Majelis Taklim.

Pengajian rutin yang menjadi program utama Majelis Taklim An-Nuriyyah, dijadikan ajang penggalan ilmu agama dari ustadz-ustadzah yang mengajar, dan moment penting untuk meningkatkan silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah. Dalam pengajian rutin diajarkan beberapa pelajaran penting, diantaranya ; Pelajaran Tafsir

yang disampaikan oleh Drs. H. Moh. Ali Aziz, pelajaran Fiqih disampaikan oleh Dra. Masrurroh, pelajaran Tajwid, Tadarrus, Diba'iyah dan amalan-amalan lainnya disampaikan oleh Ati' Nursyafa'ah, sebagai guru pembimbing.

Selain itu, tugas guru pembimbing sendiri dalam Majelis Taklim An-Nuriyyah adalah sebagai pembimbing yang harus selalu hadir mendampingi dan mengarahkan anggota Majelis Taklim An-Nuriyyah. Terkadang suatu saat ada hal-hal yang perlu ditanyakan atau dikonfirmasi dan sebagainya.

Setelah di rasa semakin banyak pengetahuan agama yang didapatkan dari pengajian rutin, maka Majelis Taklim An-Nuriyyah mulai berbenah diri untuk menyesuaikan potensinya dengan tuntutan dan perkembangan lingkungan sekitarnya, agar suatu saat An-Nuriyyah dapat menjadi wadah yang mampu menampung aspirasi masyarakat yang majemuk, sebagai tempat belajar, mengabdikan, dan mensyi'arkan agama Islam dengan baik dan benar. Di antara pengembangannya adalah mengadakan bakti sosial, pengumpulan zakat mal dan infaq, TPA, dan menerima undangan (panggilan) pengajian dari manapun dengan biaya sendiri.

Seiring dengan perkembangan di atas, Majelis Taklim An-Nuriyyah lebih serius lagi dalam menangani administrasi dan merealisasikan program-program yang telah mereka sepakati

bersama. Apalagi sudah mulai di kenal di luar komplek Delta Sari Indah, sehingga ketika Majelis Taklim An-Nuriyyah genap berusia tiga tahun semua anggota sepakat mengadakan tasyakuran (Tanggal 30 September 1999) di Restaurant Nur Pasific Surabaya. Pertemuan tersebut diharapkan juga dapat menambah nilai ukhuwah, sekaligus diadakan evaluasi dari ustadz dan ustadzah pengajar tentang perjalanan Majelis Taklim An-Nuriyyah selama tiga tahun dan motivasinya untuk kemajuan selanjutnya. (Hasil wawancara dengan ketua Majelis Taklim An-Nuriyyah, Ibu Subiakto, tanggal 16 September 1999)

C. Aktivitas Majelis Taklim An-Nuriyyah

Beberapa aktivitas yang menjadi program Majelis Taklim An-Nuriyyah, yang sudah terealisasi diantaranya adalah :

1. Pengajian Rutin

Pengajian rutin dilaksanakan hari kamis, pukul 13.00 BBWI, dan bertempat di rumah masing-masing anggota yang mendapat giliran ketempatan. Adapun materi pada tiap-tiap pertemuan berbeda, disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan dalam rapat pengurus Majelis Taklim An-Nuriyyah (tersebut dalam sub bab selanjutnya).

2. Mengkoordinir Pengumpulan Zakat Mal Dan Infaq, Sekaligus

Penyaluranya

Sistem pengumpulan dana ini menggunakan kupon, yang masing-masing kupon bernilai “lima ribu rupiah”. Penyetor tinggal memilih, uangnya untuk zakat mal atau infaq. Dan pengurus bidang zakat mal dan infaq yang akan memilah-milah sesuai dengan maksud penyetor. Selama ini penyaluran zakat mal dilakukan pada bulan Ramadhan. Menunggu waktu penyaluran, uang zakat mal ditabung di Bank Muamalat dan seandainya ada pendapatan “bagi hasil” (bunga), maka dimasukan ke kas infaq. Sedangkan dana infaq penyalurannya disesuaikan dengan kebutuhan, seperti Baksos atau keperluan-keperluan Majelis Taklim yang lain, yang sifatnya insidentil.

3. Bhakti Sosial

Bhakti sosial mempunyai indikator yang sangat komplek dan kondisional. Misalnya, mengadakan kunjungan ke orang sakit dan tertimpa musibah baik dari Majelis Taklim An-Nuriyyah maupun dari luar, terutama warga Kureksari, Pager dan Sawotratap. Selain itu juga kunjungan dan pemberian bantuan ke pemulung.

4. Menerima undangan pengajian (panggilan) dari luar Delta Sari

Indah untuk mengisi acara hajatan apapun, seperti tasyakuran,

pernikahan, Tingkeban, Khitanan dan sebagainya dengan biaya sendiri. Bentuknya, pembacaan surat-surat Al-Qur'an yang sesuai dengan hajatnya, diba'iyah dan lain-lain. Program ini sebagai bentuk pelayanan sosial dan juga Insha Allah dapat dikatakan syi'ar agama Islam, untuk dapat merubah persepsi umum bahwa ibu-ibu perumahan selalu berperan sebagai pengundang.

5. Mengadakan peringatan hari besar Islam (Maulid Nabi SAW, dan Isra' Mi'raj). Biasanya PHBI diisi dengan acara pengajian/ceramah umum yang bertempat di halaman sekretariat Majelis Taklim An-Nuriyyah (DSI BP-12). Tetapi khusus pada tahun 1999, untuk menyesuaikan diri dengan sikon krisis ekonomi di negeri ini, maka PHBI diwujudkan dengan bhakti sosial di luar Delta Sari Indah. Misalnya, peringatan Maulid Nabi SAW bulan Juli 1999 kemarin dengan mengadakan kunjungan ke pemulung di daerah Bratang Surabaya. Dalam kunjungan itu di sertai pemberian bantuan yang diambil dari dana infaq dan sumbangan anggota, serta ceramah agama yang disampaikan oleh Drs.H. Moh. Ali Aziz (Dosen Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya).

6. Latihan musik Rebbana dan Diba'iyah, jika diperlukan.

Misalnya, untuk mengisi dan memeriahkan acara PHBI atau untuk memenuhi undangan.

Dari sekian aktivitas yang tercantum di atas, pelaksanaannya dikoordinir oleh para pengurus. Untuk periode tahun 1419 H – 1420 H, telah disepakati susunan pengurus Majelis Taklim An-Nuriyyah Delta Sari Indah Waru Sidoarjo sebagai berikut :

Ketua	: Ibu Subiakto
Wakil Ketua	: Ibu Prastowo
	Ibu Supangat
Sekretaris	: Ibu Ramdhan
Bendahara	: Ibu Soenarwan

Seksi-seksi :

- Seksi sosial	: Ibu Soetrisno
	Ibu Remigius
- Seksi Dakwah	: Ibu Adang Yaman
	Ibu Anitta
- Seksi zakat dan infaq	: Ibu Patrick J
- Seksi Kesenian	: Ibu Tonny
	Ibu Herman
	Ibu Rully

D. Pelaksanaan Pengajian Rutin An-Nuriyyah

1. Jadwal Pelaksanaan Pengajian Rutin

Untuk lebih efektifnya pengajian rutin, Majelis Taklim An-Nuriyyah telah menetapkan melalui rapat pengurus, jadwal pelajaran yang seharusnya dilaksanakan pada tiap-tiap pertemuan. Secara rinci jadwal tersebut telah tersusun seperti di bawah ini :

Tabel II
Jadwal Pengajian Rutin

No	WAKTU	PELAJARAN	PENGAJAR
1.	Minggu Pertama	Tafsir	Drs. H. Moh. Ali Aziz
2.	Minggu Kedua	Tadarrus	Ati` Nursyafa`ah
3.	Minggu Ketiga	Fiqih	Dra. Masruroh
4.	Minggu Keempat	Tajwid	Ati` Nursyafa`ah

Adapun tehnik pelaksanaan dari jadwal yang telah ditetapkan, dapat digambarkan seperti di bawah ini :

Pelajaran Tafsir menggunakan pedoman Al-Qur'an dan terjemahnya. Sistem pengajarannya, mulai dari surat Al-Baqarah diterangkan makna dan kandungannya per-ayat secara

menyeluruh oleh ustadz Moh. Ali Aziz. Sedangkan pelajaran fiqih tidak menggunakan buku/kitab pedoman, karena ibu-ibu takut merasa bosan. Sehingga langkah yang di tempuh adalah dengan mencari dan menentukan sendiri topik pembahasan yang menarik dan di anggap penting bagi ibu-ibu anggota. Kemudian topik tersebut diajukan kepada guru fiqih, ustadzah Masruroh. Untuk itu topik selalu berganti pada tiap-tiap pertemuan.

Tehnis pengajaran Tajwid selalu digabung dengan tadarrus. Maksudnya, pada saat pelajaran Tadarrus ibu-ibu membaca Al-Qur'an secara bergilir. Jika ada kesalahan dalam bacaan (tajwidnya), maka tidak selalu disalahkan oleh ustadznya, tetapi diberi kesempatan untuk berusaha menurut kemampuan masing-masing. Namun bedanya, pada saat pelajaran Tajwid setiap pembaca menemukan kesalahan dalam bacaan (tajwidnya), maka selalu diingatkan dan diterangkan sesuai dengan petunjuk tajwidnya. Sistem penggabungan pelajaran Tajwid dan Tadarrus ini ditempuh, karena pernah di coba pelajaran teori-teori Tajwid diterangkan pada pertemuan khusus, ternyata hasilnya tidak efektif bagi ibu-ibu. Adapun jika masih ada yang Iqra', mereka selalu diajar sendiri oleh guru pembimbing.

Di samping beberapa tehnis di atas, masih ada yang perlu di ketahui dan disebutkan bahwa pada setiap pertemuan selalu

disediakan waktu untuk dialog dengan ustadz pengajar dan selalu ada kata pengantar (ceramah pendek) yang disampaikan oleh pembimbing Majelis Taklim An-Nuriyyah.

2. Kutipan-kutipan Ceramah yang Disampaikan dalam Pengajian Rutin An-Nuriyyah.

a. Tentang Tolong Menolong dan Saling Menasehati

- 1) Masalah tolong menolong dan saling menasehati pernah disampaikan oleh kepada guru pembimbing, Ati` Nursyafa`ah, pada tanggal 18 Juni 1998, di Delta Sari Indah BL – 34 (Rumah Ibu Rachman), mengupas sebuah hadist yang menerangkan haknya seorang muslim atas muslim lainnya ada 6 (enam), berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ :
 حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ : إِذَا لَقِيَتهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ ، وَإِذَا
 دَعَاكَ فَأَجِبْهُ ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْ لَهُ ،
 وَإِذَا عَظَمْتَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ ، وَإِذَا مَرِضَ فَعِذْهُ
 وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ ، ~ رواه مسلم ~

Abu Hurairah r.a berkata : Rasullulah SAW bersabda : Hak seorang muslim kepada sesama muslim ada enam ; 1. Jika bertemu memberi salam, 2. Jika ada yang mengundang harus didatangi, 3. Jika minta nasehat harus dinasehati, 4. Jika bersin dan membaca Alhamdulillah harus dijawab : Yarhamukallah, 5. Jika sakit harus dijenguk, 6. Jika mati harus diantar jenazahnya.(Muslim).

Yang dimaksud hak muslim kepada muslim lainnya,

digilib.uinsa.ac.id dalam hadits di atas adalah:

1. Jika seorang muslim bertemu dengan saudara muslim lainnya maka dia mengucapkan salam.

Sebab di dalam kalimat salam itu (السلام عليكم ورحمة الله وبركاته)

terkandung arti mendo'akan agar yang menjawab salam dan yang mengucapkannya, kapan saja dimana saja selalu mendapatkan keselamatan, kasih sayang dan barokah dari Allah SWT. Untuk itulah hukumnya menjawab salam fardhu kifayah dan mengucapkannya sunnah. Bahkan, mencuri yang diperbolehkan adalah mencuri salam, yang maksudnya walaupun salam itu tidak ditujukan kepada kita, kita boleh menjawabnya tanpa sepengetahuan pengucap salam tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Mendatangi undangan jika diundang.

Apabila kita mendapatkan undangan dari saudara muslim kita wajib bagi kita untuk mendatangnya. Akan tetapi kewajiban itu bisa gugur bila ada halangan atau keperluan yang lebih penting dan tidak dapat ditinggalkan. Misalnya saja, anaknya yang sakit atau ada saudara yang meninggal dunia dan sebagainya. Walaupun do'a restu bisa disampaikan dari jauh namun

akan lebih bermakna bagi pengundang dan yang diundang, apalagi do'a restu itu disertai dengan kehadirannya dalam acara/undangan tersebut. Diantara hikmah kedatangannya adalah mempererat silaturahmi.

3. Apabila ada muslim lain datang meminta nasehat, maka sebagai sesama muslim kita harus menasehatinya. Dalam artian saling menasehati dalam kebaikan. Sebagaimana perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an, surat Al-Ashr ayat 3 :

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Nasehat menasehati supaya metaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kebenaran.”

Ayat tersebut di atas harus dijadikan pedoman dalam menasehati sesama muslim. Apabila sesama muslim berbuat salah kita yang tahu harus mengingatkan (menasehati) nya, apalagi sampai datang minta nasehat atau saran, maka nasehatilah semampu kita.

4. Apabila ada orang yang bersin kemudian mengucap Alhamdulillah, maka kita yang tahu dan mendengar harus menjawabnya “Yarhamukallah” (semoga Allah mengasihimu).

5. Jika saudara muslim kita sakit maka kita juga harus

menjenguknya. Lebih-lebih bila dia miskin, sangat

mungkin lebih susah karena kekurangan biaya untuk

berobat, di samping dia harus merasakan sakitnya.

Untuk itu, mestinya kita tahu bahwa kedatangan kita

minimal akan menjadi sugesti untuk sembuh,

menghibur, mendo'akan dan jika perlu memberikan

bantuan.

6. Apabila ada seorang muslim yang meninggal dunia,

hendaknya kita ta'ziah, ikut menshalatkan, sampai

pada upacara pemakamannya.

Demikianlah rangkaian keterangan sebuah hadits

yang harus kita realisasikan dalam kehidupan sehari-hari,

agar hak kita sebagai sesama muslim dapat terpenuhi

dengan sempurna. Mudah-mudahan kita dapat

mentradisikan ajaran agama tersebut, dan bukan

mengagamakan tradisi.

Dalam kesempatan dialog muncul pertanyaan dari para

jama'ah, diantaranya :

a) Penanya, Ibu Rudy : Apabila kita mendengar

salamnya orang yang bertamu

di rumah tetangga, apakah kita

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id juga wajib menjawab ? digilib.uinsa.ac.id

Jawaban

: Ya, tetapi dengan suara rendah saja. Hanya ada satu hal yang diperbolehkan dalam mencuri, yaitu mencuri salam. Artinya, kita boleh menjawab salam tanpa sepengetahuan yang mengucapkan.

b) Penanya, Ibu Rotinsulu : Bagaimana jika bersinnya berkali-kali/terus menerus ?

Jawaban

: Kita menjawab secukupnya atau 1 kali saja. Dan jawaban "Yarhamukallah" itu kita berikan apabila orang yang bersin mengucapkan Al-hamdulillah, jika dia tidak mengucapkan, kita yang mengucapkan Al-hamdulillah (untuk mengingatkan dia)

2) Pada kesempatan lain, tanggal 11 Mei 1999, di Delta Sari Indah BQ-25 (rumah Ibu Risdinal), Bapak Drs. H. Moh.

Ali Aziz menegaskan bahwa : Islam, asal kata “Salima”

berarti selamat/damai. Sehingga dikatakan orang Islam (muslim) itu adalah orang yang membuat selamat orang lain dengan lisan maupun kekuasaannya.

Sedangkan untuk membuat damai : orang tidak boleh membuat orang lain sakit dengan perkataannya dan jangan cepat tersinggung iman artinya percaya/aman – terlindungi. Sehingga orang mukmin harus mampu menjadikan orang lain terlindungi harta dan darahnya, walaupun itu orang kafir.

Dari penjelasan tersebut, timbul pertanyaan :

Penanya, Ibu Rotinsulu : Apakah boleh kita donor kepada non-muslim dan bagaimana jika kita menerima donor ginjal dari orang yang belum tahu jelas status muslim/tidaknya atau belum jelas status kematiannya tetapi katanya dokter cocok ?

Jawaban : Donor itu kepada siapapun orangnya diperbolehkan, begitu pula sebaliknya, boleh menerima

donor dari orang non-muslim

(siapapun) asalkan cocok

3) Adapun Ibu H. Djoehairiyah juga pernah menyinggung masalah tolong menolong dalam ceramahnya pada tanggal 29 Juli 1999 di Delta Sari Indah Blok BL-9 (rumah Ibu Bagus Nugroho).

Isi ceramahnya sebagai berikut :

Makna takwa secara substansial mengandung tiga dimensi hubungan harmonis, yaitu dengan Allah, hubungan diri sendiri, dan hubungan dengan orang lain.

Dimensi takwa yang pertama adalah hubungan dengan Allah. Untuk menunjukkan hubungan baik dengan Allah ialah dengan jalan ibadah kepada-Nya. Misi beribadah adalah merupakan dasar diciptakannya manusia.

Sebagaimana firman Allah SWT :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

(Adz-Dzariyat : 56)

Kedua, hubungan dengan diri sendiri. Allah SWT telah memerintahkan melalui firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka

(At-Tahrim : 6)

Yang dimaksud dirimu dalam ayat tersebut di atas, adalah termasuk orang-orang yang seiman dan seluruh anggota keluarga.

Adapun dimensi takwa yang ketiga adalah hubungan harmonis dengan orang lain. Dalam sebuah hadits diterangkan :

خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baik manusia adalah yang bagus akhlaknya dan bermanfaat bagi manusia lain.

Hadits di atas menunjukkan, bahwa kita memerlukan bekal akhlak yang bagus dalam berhubungan dengan orang lain. Tentunya agar hubungan itu berjalan harmonis dan membawa manfaat satu sama lain. Umat manusia ibarat bangunan yang saling melengkapi dan

membutuhkan, tidak boleh tasakhur (saling menghina),
 tafarruq (berpecah belah), tetapi harus ta'awun (tolong
 menolong) dan kasih sayang.

Dimensi takwa yang ketiga itulah yang
 menunjukkan point ajakan untuk memperkokoh pondasi
 ukhuwah Islamiyah, khususnya masalah ta'awun dan
 sifat-sifat baik lainnya.

Materi tersebut menimbulkan pertanyaan sebagai
 berikut :

a) Penanya, Ibu Anita : Bagaimana jika yang
 membutuhkan pertolongan
 tetangga non-muslim, sebab
 kita disini (komplek Perumahan
 Delta Sari Indah) kan banyak
 tetangga non-muslim ?

Jawaban : Perintah Allah SWT untuk
 saling menolong dan Hadits
 Nabi SAW yang menyarankan
 kita berbuat baik, tidak hanya
 ditujukan kepada saudara se-
 iman, tetapi juga umat lain.
 Walaupun itu non-muslim (kafir

dzimmi), selagi tidak memusuhi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kita sebagai umat Islam, maka kita wajib membantunya jika diperlukan.

b) Penanya, Ibu Rizal : Bagaimana cara menjaga anggota keluarga yang berbeda agama (keluar dari Islam) dari ancaman api neraka. Biasanya kita sungkan dan takut mengingatkannya supaya kembali ke jalan yang benar (agama Islam). Padahal kadang-kadang perbuatannya jelas bertentangan dengan ajaran Islam ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jawaban : Urusan akidah adalah urusan keyakinan pribadi, dan hidayah itu datangnya hanya dari Allah SWT. Akan tetapi kita bisa berikhtiar semaksimal mungkin. Jika yang murtad itu lebih tua dari kita, mungkin sindiran

yang halus dan sopan lebih tepat kita sampaikan. Lebih penting lagi memberi contoh "uswatun hasanah" dengan sikap, pikiran, dan perbuatan kita. Atau mungkin juga melalui perantara orang lain (muslim) yang dipercayainya.

b. Tentang Kerjasama Dalam Aktivitas Keagamaan

Materi yang menyinggung tentang kerjasama dalam aktivitas keagamaan (dakwah) telah disampaikan oleh Ati' Nursyafa'ah, tanggal 9 Pebruari 1999, di Delta Sari Indah BP-12 (rumah Ibu Subiakto). Isi ceramahnya adalah :

Siapa di antara kita yang mempunyai kewajiban menyeru kepada hal-hal yang baik, dan mencegah hal-hal yang munkar ? Adalah kita semua, umat muslimin atau siapa saja yang mengaku Islam. Akan tetapi hukum melaksanakan dakwah itu sendiri ada dua, yaitu :

1. Wajib 'ain, kewajiban atas diri individu untuk berdakwah.

Sebagaimana firman Allah SWT :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ.

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. (An-Nahl : 125)

Kelebihan dari hukum ini adalah, adanya kesadaran individu akan takut dosa, sehingga memotivasi individu untuk konsis dengan keimanan, keislaman dan ihsannya. Tetapi kelemahannya, individu berbuat baik hanya asal-asalan atau minimal dirinya sendiri yang berbuat baik.

2. Wajib kifayah, kewajiban berdakwah tidak berlaku bagi setiap muslim, manakala sebagian muslim (kelompok lain) sudah ada yang melaksanakan dakwah. Dasar hukum ini adalah, firman Allah SWT yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Ali-Imran : 104)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kita hendaknya saling membantu dan bekerja sama dalam melaksanakan dakwah. Sehingga kelebihan dari hukum wajib kifayah ini, adalah ketika seseorang melihat orang lain mampu melaksanakan dakwah, maka dia akan berusaha dan

termotivasi untuk berbuat demikian. Di sisi lain, hukum ini juga mempunyai kelemahan yaitu seorang muslim cenderung meremehkan kewajiban berdakwah karena merasa terwakili oleh kelompok lain yang lebih profesional.

Pertanyaan yang muncul dari materi tersebut adalah:

Penanya, Ibu Subiakto : Apakah kita, dengan An-Nuriyyah ini bisa dikatakan termasuk golongan ke dua, yaitu melaksanakan kewajiban yang sifatnya kifayah dalam hal amar ma'ruf nahi munkar ?

Jawaban : Ya, sebab kita tahu An-Nuriyyah punya aktivitas-aktivitas sosial dan keagamaan yang bermuatan dakwah. Dan kelihatannya ibu-ibu jama'ah juga mempunyai komitmen untuk menjadi yang terbaik diantara yang baik. Karena ibu-ibu sudah belajar banyak

sesuatu tentang ilmu-ilmu

agama di pengajian rutin, maka

harus menjadi uswah/teladan

bagi masyarakat sekitar.

E. Penyajian Data

Dalam hal ini yang disajikan adalah data tentang jawaban yang telah diberikan kepada responden melalui angket. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel di halaman berikutnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL III

JAWABAN RESPONDEN TENTANG KEAKTIFAN
MENGIKUTI PENGAJIAN

NO Resp.	NOMOR ITEM DAN SCORE										JUMLAH
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	25
3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	27
4	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	22
5	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	25
6	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	26
7	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	27
8	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	28
9	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	27
10	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	26
11	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	25
12	2	1	3	3	2	2	2	3	3	3	24
13	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	26
14	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	26
15	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	28
16	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	28
17	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	27
18	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	25
19	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	25
20	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	27
21	2	3	3	3	2	3	2	3	2	1	24
22	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	25
23	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	24
24	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	25
25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
26	2	1	2	2	2	3	3	3	2	2	22

No.	NOMOR ITEM DAN SCORE										JUMLAH
Resp	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
27	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	27
28	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	27
29	2	1	3	2	2	3	3	3	2	3	24
30	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	26
31	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	25
32	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	25
33	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	27
34	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	24
35	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	26
36	2	1	2	3	2	3	2	3	2	3	23
37	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	26
38	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	24
39	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	25
40	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	26
41	2	2	3	3	2	3	0	3	3	3	23
42	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	25
43	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	26
44	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	25
45	2	2	3	3	3	3	3	3	0	3	25
46	2	2	3	2	2	3	2	3	2	1	21
47	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
48	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	28
49	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
50	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	28
TOTAL											1288

TABEL IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**JAWABAN RESPONDEN TENTANG
PENGALAMAN TOLONG MENOLONG DAN BEKERJA SAMA**

NO	NOMOR ITEM DAN SCORE										JUMLAH
Resp.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
3	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	27
4	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	27
5	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	27
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
7	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
8	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	28
9	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
10	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
11	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	28
12	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	28
13	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	27
14	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	25
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
16	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	28
17	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	28
18	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	27
19	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	28
20	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	27
21	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	27
22	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	27
23	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	28

No.	NOMOR ITEM DAN SCORE										JUMLAH
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
24	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	27
25	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29
26	2	3	3	3	1	3	2	3	3	3	26
27	2	3	3	2	1	3	3	2	3	3	25
28	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	26
29	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	27
30	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	28
31	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	27
32	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	27
33	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	26
34	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	27
35	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
36	2	3	3	2	3	1	2	2	3	2	23
37	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
38	2	3	3	2	1	3	2	3	3	3	25
39	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	27
40	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	27
41	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	28
42	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	28
43	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
44	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
45	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	27
46	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	26
47	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	26
48	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	28
49	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	27
50	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	28
TOTAL											1378

F. Analisis Data

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah terdiri dari dua macam variabel, yakni variabel yang bebas yang berupa keaktifan mengikuti pengajian rutin, dan yang kedua adalah variabel terikat yang berupa pengamalan Ukhuwah Islamiyah dalam tolong menolong urusan pribadi dan bekerjasama dalam aktivitas keagamaan.

Adapun setelah data-data yang terkumpul dan disusun dalam penyajian data, maka diteruskan dengan analisis untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh aktivitas Majelis Taklim An-Nuriyyah (pengajian rutin) terhadap Ukhuwah Islamiyah dan jika ada, sejauh mana pengaruhnya terhadap pengamalan Ukhuwah Islamiyah responden.

Teknik yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh, sebagaimana telah disebutkan dalam bab terdahulu adalah menggunakan teknik analisis Chi Kuadrat dan dilanjutkan dengan menggunakan KK (Koefisien Kontigensi).

Untuk menganalisis rumus tersebut, harus dicari terlebih dahulu tinggi rendahnya hasil yang dicapai oleh masing-masing responden dan masing-masing variabel.

Dari data hasil penyebaran angket diperoleh hasil perhitungan nilai keseluruhan (jumlah nilai) sebesar 1288 untuk data tentang keaktifan responden mengikuti pengajian rutin dan sebesar 1378 untuk pengamalan Ukhuwah Islamiyah. Selanjutnya untuk mengetahui kategori tinggi rendahnya jawaban responden, dengan cara membandingkan dengan nilai mean (rata-rata), yang mempunyai rumus sebagai berikut:

$$\text{Mean (rata-rata)} = \frac{F}{N}$$

Sehingga untuk mengetahui frekuensi keaktifan responden dalam mengikuti pengajian rutin adalah :

$$\frac{F_x}{N} = \frac{1288}{50} = 25,76$$

Sedangkan frekuensi pengamalan Ukhuwah Islamiyah sesuai dengan jawaban responden adalah :

$$\frac{F_y}{N} = \frac{1378}{50} = 27,56$$

Apabila nilai jawaban responden lebih besar dari nilai meannya, maka jawaban tersebut termasuk kategori tinggi (+) dan apabila nilai jawaban lebih kecil dari nilai meannya, maka termasuk kategori rendah (-).

Untuk lebih jelasnya kategori tinggi atau rendah jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL V
KATEGORI NILAI JAWABAN RESPONDEN

NO	VARIABEL BEBAS			VARIABEL TERIKAT		
	SKOR	MEAN	KATEGORI	SKOR	MEAN	KATEGORI
1	30	25,76	+	30	27,56	+
2	25	25,76	-	30	27,56	+
3	27	25,76	+	27	27,56	-
4	22	25,76	-	27	27,56	-
5	25	25,76	-	27	27,56	-
6	26	25,76	+	30	27,56	+
7	27	25,76	+	29	27,56	+
8	28	25,76	+	28	27,56	+
9	26	25,76	+	29	27,56	+
10	26	25,76	+	29	27,56	+
11	25	25,76	-	28	27,56	+
12	24	25,76	-	28	27,56	+
13	26	25,76	+	27	27,56	-
14	26	25,76	+	25	27,56	-
15	28	25,76	+	30	27,56	+
16	28	25,76	+	28	27,56	+
17	27	25,76	+	28	27,56	+
18	25	25,76	-	27	27,56	-
19	25	25,76	-	28	27,56	+
20	27	25,76	+	27	27,56	-
21	24	25,76	-	27	27,56	-
22	25	25,76	-	27	27,56	-
23	24	25,76	-	28	27,56	+
24	25	25,76	-	27	27,56	-
25	30	25,76	+	29	27,56	+
26	22	25,76	-	26	27,56	-
27	27	25,76	+	25	27,56	-

No	VARIABEL BEBAS			VARIABEL TERIKAT		
	SKOR	MEAN	KATEGORI	SKOR	MEAN	KATEGORI
28	27	25,76	+	26	27,56	-
29	24	25,76	-	27	27,56	-
30	26	25,76	+	28	27,56	+
31	25	25,76	-	27	27,56	-
32	25	25,76	-	27	27,56	-
33	27	25,76	+	26	27,56	-
34	24	25,76	-	27	27,56	-
35	26	25,76	+	30	27,56	+
36	23	25,76	-	23	27,56	-
37	26	25,76	+	30	27,56	+
38	24	25,76	-	25	27,56	-
39	25	25,76	-	27	27,56	-
40	26	25,76	+	27	27,56	-
41	23	25,76	-	28	27,56	+
42	25	25,76	-	28	27,56	+
43	26	25,76	+	30	27,56	+
44	25	25,76	-	29	27,56	+
45	25	25,76	-	27	27,56	-
46	21	25,76	-	26	27,56	-
47	29	25,76	+	26	27,56	-
48	28	25,76	+	28	27,56	+
49	29	25,76	+	27	27,56	-
50	28	25,76	+	28	27,56	+
Total : (+) = 26 (-) = 24				(+) = 24 (-) = 26		

Dari tabel di atas diperoleh sebanyak 26 responden yang berkategori (+) dan 24 responden berkategori (-) untuk variabel bebas. Sedangkan pada variabel terikat, diperoleh sebanyak 24 responden berkategori (+) dan 26 responden berkategori (-).

Kemudian langkah selanjutnya adalah memasukkan jumlah masing-masing kategori ke dalam tabel persiapan menghitung X . Tentunya dikelompokkan sesuai dengan variabel masing-masing pula. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel VI
Persiapan Menghitung X

Variabel Bebas	Variabel Terikat		Total
	+	-	
+	16 a	10 b	26
-	8 c	16 d	24
Total	24	26	50

Keterangan :

- a = Kategori (+) pada v. bebas, (+) pada v. terikat
- b = Kategori (+) pada v. bebas, (-) pada v. terikat
- c = Kategori (-) pada v. bebas, (+) pada v. terikat
- d = Kategori (-) pada v. bebas, (-) pada v. terikat

Untuk menghitung X^2 dari tabel di atas, dengan menggunakan rumus :

$$X^2 = \frac{N(ad-bc)^2}{(a+b)(c+d)(a+c)(b+d)}$$

$$X^2 = \frac{50(16,6 - 10,8)^2}{(16+10)(8+16)(16+8)(10+16)}$$

$$X^2 = \frac{50(176)^2}{26 \times 24 \times 24 \times 26}$$

$$X^2 = \frac{1.548.800}{389.376}$$

$$X^2 = 3,97$$

Dari hasil perhitungan di atas, diperoleh hasil X^2 observasi (X_0^2) = 3,97. Sedangkan derajat kebebasan (d,b) dari tabel (2 x 2) di atas adalah :

$$\begin{aligned} d.b &= (b-1)(k-1) \\ &= (2-1)(2-1) \\ &= 1 \times 1 \\ &= 1 \end{aligned}$$

Dari $d.b = 1$ dalam taraf signifikansi 5%, angka dalam tabel nilai Chi kuadrat adalah 3,841, maka berarti X_0^2 lebih besar dari X_1^2 5%, atau 3,97 lebih besar dari 3,841

Dengan demikian sesuai dengan ketentuan maka H_0 yang berbunyi Aktivitas Majelis Taklim An-Nuriyyah tidak berpengaruh terhadap Ukhuwah Islamiyah anggotanya di kompleks perumahan Delta Sari Indah Waru Sidoarjo ditolak.

Sebagai konsekuensinya adalah menerima H_1 yang berbunyi Aktivitas Majelis Taklim An-Nuriyyah berpengaruh terhadap Ukhuwah Islamiyah anggotanya di kompleks perumahan Delta Sari Indah Waru Sidoarjo.

Selanjutnya untuk mengetahui sejauh mana pengaruh aktivitas Majelis Taklim An-Nuriyyah terhadap Ukhuwah Islamiyah anggotanya digunakan rumus KK, yaitu :

$$KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

$$KK = \sqrt{\frac{3,97}{3,97 + 50}}$$

$$KK = \sqrt{\frac{3,97}{53,97}}$$

$$KK = \sqrt{0,07}$$

$$KK = 0,26$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka nilai Koefisien Kontingensi (KK) adalah 0,26, sehingga pengaruhnya berada antara 0,20 – 0,40 dan menurut ketentuan berarti aktivitas Majelis Taklim An-Nuriyyah mempunyai pengaruh yang Rendah Tapi Pasti terhadap ukhuwah Islamiyah anggota di kompleks Perumahan Delta Sari Indah Waru Sidoarjo.

Yang dimaksud rendah tapi pasti adalah bahwa aktivitas mejelis taklim An-Nuriyyah khususnya pengajian rutin pasti dan jelas mempunyai pengaruh dalam membentuk ukuwah islamiyah anggotanya di kompleks perumahan Delta Sari Indah Waru Sidoarjo. Namun tingkat pengaruhnya masih terletak pada level rendah sehingga perlu ditingkatkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari pembahasan skripsi ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Aktivitas Majelis Taklim An-Nuriyah (Pengajian Rutin) berpengaruh terhadap pengamalan Ukhuwuh Islamiyah anggotanya di komplek Perumahan Delta Sari Indah Waru Sidoarjo.
2. Adapun tingkat pengaruhnya adalah masih berkisar pada level rendah dan masih perlu ditingkatkan.

B. Saran-saran

1. Bagi para da'i hendaknya dapat membimbing dan mengembangkan kualitas maupun kuantitas Majelis Taklim An-Nuriyyah, agar Majelis Taklim itu semakin termotivasi untuk memiliki peranan yang besar dalam menyadarkan anggotanya sekaligus masyarakat perumahan DSI Waru Sidoarjo.
2. Bagi anggota Majelis Taklim An-Nuriyyah, hendaknya terus meningkatkan keaktifannya dalam mengikuti aktivitas didalam Majelis Taklim, agar betul-betul dapat merasakan hikmahnya dan barokah dari Allah SWT sebab keridhoan-Nya.

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Alhamdulillah, segenap puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar walaupun dengan hasil yang sederhana.

Kami sadar, bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan kemungkinan besar masih banyak kekurangan yang tidak penulis sadari, maka yang demikian itu semata-mata bukan atas kesengajaan, akan tetapi memang sampai disitulah yang mampu penulis curahkan. Namun bila terdapat kebenaran, yang demikian itu semata-mata hanya berkat limpahan Rahmat dan Hidayah Allah SWT. Oleh sebab itu besar harapan kami atas saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak yang turut membaca tulisan ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akhirnya, semoga Allah SWT meridloi segala amal perbuatan kita, dan mudah-mudahan penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

Amin Ya Robbal 'Alamin.

Penulis

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Daud., dan Daud, Habibah. 1995. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. 1999. *Muslim Ideal*. Yogyakarta : Mitra Pustaka
- Alawiyah, Tutty. 1997. *Dakwah di Lingkungn Majelis Taklim*. Jakarta : Mizan
- An-Nawawi.; dan Syarif, Imam Abu Zakaria Yahya, bin. Tt. *Terjemah Riyadhus Shalihin*. Diterjemahkan oleh Salim Bahreisy. 1986. Bandung : Al-Ma'arif
- _____. 1987. Bandung : Al-Ma'arif
- Ancok, Djamaludin.; dan Suroso, Fuad Nashori. 1995. *Psikologi Islami*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- An-Nashr, Muhammad Ibrahim.; dan Qordhowi, Yusuf.; dan Hawwa, Said. 1990. *Berjuang di Jalan Allah*. Jakarta : Gema Insani Press
- Arrosi, Abdurrahman. 1987. *Islam Pergolakan dan Pembangunan*. Surabaya : Bina Ilmu
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. Ke-10. Jakarta : Rineka Cipta.
- Az-Zabidi, Al-Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul-Latif. *Ringkasan Shalih Bukhari*. 1997. Bandung : Mizan
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Surabaya : Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Bahtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Ciputat : Logos Wacana Ilmu
- Departemen Agama. 1992. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang : Tanjung Mas Inti.
- Ghazali, M. Bahri. 1997. *Dakwah Komunikatif : Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*. Jakarta : Ilmu Jaya

- Hafidhudin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta : Gema Insani Press
- Hawwa, Said. Tt. *Membina Angkatan Mujahid*. Jakarta : Al-Ishlahi
- IAIN Sunan Ampel Surabaya. 1998. *Panduan Penulisan Skripsi*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Jarror, Husni Adham. 1996. *Bercinta dan Bersaudara Karena Allah*. Jakarta : Gema Insani Press
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung : Mizan
- Munawir, Ahmad Warson. 1984. Al Munawwir. *Kamus Akrab Indonesia* : Pustaka Progresif
- Munawwir, Imam. 1985. *Mengapa Umat Islam Mengalami Perpecahan*. Surabaya : Bina Ilmu
- Mufid, A. Syafi'i.; dan Noeh, Munawwar Fuad (Ed). 1997. *Serial Khutbah Kontemporer* : Beragama di Abad Dua Satu. Jakarta : Zikrul hakim
- Mulkhan, Abdul Munir. 1996. *Ideologisasi Gerakan Dakwah*. Yogyakarta : Sipress
- Nawawi, Hadari.; Martini. 1995. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : UGM Press
- Puspito, Hendro. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Kanisus
- Sevilla, Consuelo. G. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : UI Press
- Syam, Nur. 1991. *Metodologi Penelitian Dakwah*. Solo : Ramadhani
- Tasmara, Toto. 1999. *Dajal dan Simbol Setan*. Jakarta : gema Insani Press
- Umari, Akram Dhiyauddin. 1999. Masyarakat Madani : *Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*. Jakarta : Gema Insani Press
- Ya'Qub, Hamzah. 1986. *Publistik Islam : Tehnik Dakwah dan Leadership*. Bandung : Diponegoro
- Zahrah, Abu. 1994. *Dakwah Islamiyah*. Bandung : Remaja Rosdakarya